POTENSI WAKTU KERJA DAN PENDAPATAN NELAYAN DI DESA GOBO KECAMATAN SIMUK KABUPATEN NIAS SELATAN PROVINSI SUMATERA UTARA

oleh

BERLIANA MADUWU

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS IBA

PALEMBANG

2026

Motto :

" TO GOD BE THE GLORY "
" WALK BY FAITH "
" Direndahkan di mata manusia, ditinggikan di mata Tuhan"
" Aku memulai dengan Nama Tuhan Yesus dan dengan penuh Keyakinan mengakhiri dengan kata Amin "
" Jangan Takut, Percaya Saja"
(Markus 5:36)

Puji syukur kehadirat Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan rahmat yang diberikan sehingga Skripsi ini berjalan dengan baik.

Kupersembahkan karya kecilku untuk :

- *Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus, dan Roh Kodus.*
- *Kepada Papaku Obelai Maduwu dan Mamaku Yatiana Zoromi yang selalu mendoakan, support dan percaya kepadaku atas pilihan yang kupilih, tapi tak pernah lepas untuk selalu mengarahkan kearah yang baik, dan kepada adik-adikku, Eben, Luken, Aurin dan Stefan yang aku sayangi dan banggain.*
- *Kepada keluarga keduaku yang di Palembang abang fabian dan kakak ayu, yang selalu mendoakan, percaya dan menjagaku selama ini, yang sudah mengarahkan kearah yang baik selama ini, dan kepada adik-adik yang aku sayangi farista, neil dan neo.*
- *Kepada seseorang yang akan menjadi partner teman hidup selalu kedepannya, yang akan menjadi rumah tempat keluh kesahku diwaktu lelahmu. Semoga Tuhan Yesus memberkati dan sama-sama sukses kedepannya untuk kita berdua. Karena penulis yakin bahwa sesuatu yang di takdirkan menjadi milik kita akan menuju kepada kita bagaimanapun caranya.*
- *Kepada seluruh keluarga besarku, di kampung halamanku di Simuk.*

Terima kasih atas semangat, harapan dukungan dan doa yang telah diberikan untuk membantuku dalam mencapai keberhasilanku.

RINGKASAN

BERLIANA MADUWU. Potensi Waktu Kerja dan Pendapatan Nelayan Di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara. Dibimbing oleh **M. ARDI KURNIAWAN** dan **NUR AZMI**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana potensi pembagian waktu kerja nelayan yang melakukan kegiatan melaut dan di luar melaut serta seberapa besar pendapatan yang di dapat nelayan Di Desa Gobo Kecamatan Simuk. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2025 sampai Mei 2026.

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara (*purposive sampling)* dengan pertimbangan bahwa Desa Gobo merupakan salah satu desa yang dimana masyarakatnya banyak melakukan kegiatan malaut dan menggantungkan pendapatan hidupnya untuk melaut di Kecamatan Simuk. Waktu penelitian yaitu pada bulan November sampai Desember 2025.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan analisis waktu kerja nelayan terbagi 2 aktivitas yaitu aktivitas 1 melaut (penangkapan ikan dan perbaikan kapal dengan total 21 HOK) aktivitas 2 non melaut (berkebun, tukang dan buruh dengan total 7 HOK. Sehingga jumlah waktu kerja yang diluangkan nelayan yakni sebesar 28 HOK.

Berdasarkan hasil analisis ekonomi terhadap nelayan di Desa Gobo, rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh adalah sebesar Rp5.035.881,94 per bulan, yang berasal dari total penerimaan sebesar Rp7.780.000,00 dikurangi total biaya

produksi sebesar Rp2.744.118,07. Struktur biaya produksi tersebut didominasi oleh biaya variabel (95.55%), terutama pengeluaran bahan bakar bensin yang mencapai 43.93% dari total biaya variabel, sementara biaya tetap hanya berkontribusi sebesar 4.45%. Dengan rata-rata hasil tangkapan sebanyak 259 ikat per bulan dan harga jual rata-rata Rp30.000 per ikat, usaha penangkapan ikan ini menunjukkan kinerja ekonomi yang positif bagi kesejahteraan rumah tangga nelayan di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment*, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara waktu kerja (X) dengan pendapatan nelayan (Y) di Desa Gobo, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0.895 ($p > 0.05$). Koefisien korelasi yang hanya sebesar 0.025 mengindikasikan tingkat hubungan yang sangat lemah, sehingga durasi waktu yang dicurahkan untuk melaut bukan merupakan faktor penentu utama pendapatan. Fenomena ini diduga terjadi karena pendapatan nelayan lebih dipengaruhi oleh variabel eksternal lain seperti kondisi cuaca, efektivitas alat tangkap, serta faktor keberuntungan dalam menemukan lokasi gerombolan ikan dibandingkan sekadar lamanya waktu yang dihabiskan di laut.

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian ini yang berjudul **"Potensi Waktu Kerja dan Pendapatan Nelayan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara"** merupakan hasil penelitian saya sendiri dibawah bimbingan dosen pembimbing, kecuali yang dengan jelas merupakan rujukan dari pustaka yang tertera di dalam daftar pustaka.

Semua data dan informasi yang digunakan telah dinyatakan dengan jelas dan diperiksa kebenarannya.

Palembang, Juli 2026



Berliana Maduwu

Npm : 22 42 0005

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 06 Mei 2002, di Desa Gobo Kecamatan Simuk, Provinsi Sumatra Utara. Putri pertama dari lima bersaudara dan orang tua bernama Bapak Obelai Maduwu dan Ibu Yatiana Zoromi.

Penulis memulai pendidikan formal dari Sekolah Dasar Negeri 074072 Gobo Kecamatan Simuk yang diselesaikan pada tahun 2014. Selanjutnya penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pulau Simuk yang diselesaikan pada tahun 2017, dan kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Satu Atap Pulau Simuk yang diselesaikan pada tahun 2020. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikannya sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas IBA.

Periode tahun 2022, penulis tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas IBA Palembang melalui program beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah dari Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, penulis aktif sebagai anggota Badan Eksekutip Mahasiswa (BEM) Fakultas Pertanian Universitas IBA, Periode Tahun 2023 hingga 2024. Di lanjutkan dengan penulis aktif sebagai anggota bidang Himpunan Mahasiswa Agribisnis (Hima) Fakultas Pertanian Universitas IBA, Periode tahun 2024 hingga 2025. Selama masa perkuliahan, penulis melakukan Magang Di Perum BULOG GBB Sukamaju Palembang. Pengalaman magang ini sangat berperan dalam memperluas pengetahuan dan meningkatkan keterampilan penulis di bidang agribisnis.

Penulis telah melakukan praktek lapangan dengan judul **"Tinjauan Penerapan Teknik Spraying Terhadap Kualitas Beras di PERUM BULOG KANWIL SUMSEL BABEL GBB Sukamaju"** sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian di Universitas IBA.

POTENSI WAKTU KERJA DAN PENDAPATAN NELAYAN DI DESA GOBO KECAMATAN SIMUK KABUPATEN NIAS SELATAN PROVINSI SUMATERA UTARA

oleh

BERLIANA MADUWU

22 42 0005

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian

pada

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS IBA

PALEMBANG

2026

Skripsi yang berjudul

POTENSI WAKTU KERJA DAN PENDAPATAN NELAYAN

DI DESA GOBO KECAMATAN SIMUK KABUPATEN NIAS SELATAN

PROVINSI SUMATERA UTARA

oleh

BERLIANA MADUWU

22 42 0005

Telah diterima sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian

Palembang, Juli 2026

Pembimbing Utama,

M. Adli Kurniawan S.P.,M.P

Pembimbing Pendamping,

Nur Azmi, S.P., M.Si

Fakultas Pertanian

Universitas IBA

Dekan,

Dr. Ir. Karlin Agustina, M.Si.

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah di uji dan dipertahankan

pada sidang Ujian Komprehensif

Fakultas Pertanian Universitas IBA

Palembang, 30 Mei 2026

No	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1	M. Ardi Kurniawan, S.P., M.P		Ketua Penguji
2	Nur Azmi, S.P., M.Si		Anggota
3	Komala Sari, S.P., M.Si		Anggota
4	Dhiary Yessi, S.P., M.Si		Anggota

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yesus Kristus Yang Maha Kuasa, atas rahmat berkat dan anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Potensi Waktu Kerja dan Pendapatan Nelayan Di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara** ".

Terwujudnya penyusunan skripsi ini tidak lain adalah berkat bimbingan serta petunjuk dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar–besarnya kepada:

1. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah membiayai pendidikan saya melalui bantuan dana program beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah dari Tahun Akademik 2022/2023 hingga 2025/2026.
2. M. Ardi Kurniawan, S.P., M.P. selaku dosen Pembimbing Utama atas bimbingan, arahan dan masukan dalam pelaksanaan, penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
3. Nur Azmi, S.P., M.Si. selaku dosen Pembimbing Pendamping, atas bimbingan, kesabaran dan meluangkan waktu dalam membimbing skrispi ini.
4. Dr. Ir. Karlin Agustina M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas IBA.
5. Ketua dan Sekretaris Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas IBA.
6. Seluruh dosen, tenaga staf administrasi dan laboratorium Fakultas Pertanian Universitas IBA atas semua fasilitas, ilmu, bimbingan dan bantuan yang telah diberikan selama penulis mengikuti kegiatan perkuliahan, praktikum dan penelitian di Fakultas Pertanian Universitas IBA.

7. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Obelai Maduwu dan Ibu Yatiana Zoromi yang telah membesarkan saya hingga saat ini. Terimakasih telah memberikan doa dan dukungan sepanjang hidup saya mulai saya lahir sampai saat ini.
8. Saudara/i saya Eben, Luken, Aurin, Stefan dan Abang Fabian, Purnama, Dapi, Kakak Ayu, Rani serta keponakan saya yang telah banyak memberikan, bantuan, dan doa hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. 30 Nelayan di Desa Gobo Kecamatan Simuk yang telah bersedia menjadi responden penelitian saya dan memberikan kemudahan bagi saya dalam proses pencarian data selama penelitian.
10. Yerlin Zoromi dan Yesniat Zoromi selaku sahabat baikku dari kecil dan menjadi keluarga. Terimakasih buat dukungan dan doa selama ini.
11. Kepada seluruh keluarga besarku di kampung halaman tercintaku di Pulau Simuk.
12. Reza Kharisma, Armilia Septiani, Sherly Angraini, Dwi Resyanti, Ulfah Dwi Lasparini, Citra Zahra, Rina Noviani, dan R.A Aurel Adelia selaku teman-teman yang sangat baik, semoga kesuksesan menghampiri kita semua.
13. Rekan-rekan Mahasiswa/i Agribisnis 2021. Terimakasih atas kenangan dan pengalaman selama perkuliahan.
14. Terakhir, teruntuk Berliana Maduwu. Terimakasih sudah kuat melewati segala suka dan duka selama ini. Saya bangga kepada diri saya sendiri sudah bertahan, mari terus berproses agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi, tetap terapkan apa yang di ajarkan, takut akan Tuhan dan semangat berbuat kebaikan.

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan skripsi ini, karena terbatasnya pengetahuan yang penulis miliki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan yang akan datang. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat diterima dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian.

Palembang, Juli 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xiv

DAFTAR TABEL xvi

DAFTAR GAMBAR xvii

DAFTAR LAMPIRAN xviii

I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

II. KERANGKA PEMIKIRAN 8

A. Tinjauan Pustaka 8

B. Penelitian Terdahulu 26

C. Model Pendekatan 28

D. Hipotesi 29

E. Batasan Operasional 29

III. PELAKSANAAN PENELITIAN 31

A. Waktu dan Tempat 31

B. Metode Penelitian 31

C. Metode Pengumpulan Data 31

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data 32

Halaman

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 34

A. Keadaan Umum Wilayah 34

B. Karakteristik Responden 38

C. Analisis Potensi Waktu Kerja Nelayan Di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan 42

D. Analisis Pendapatan Nelayan Penangkapan Ikan Di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan 53

E. Hubungan Waktu Kerja Pengakapan Ikan dengan Pendapatan Nelayan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan 62

V. KESIMPULAN DAN SARAN 66

A. Kesimpulan 66

B. Saran 67

DAFTAR PUSTAKA 68

LAMPIRAN 75

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Gobo, 2025 37

2. Sarana dan Prasarana Pendidikan, Kesehatan dan Keagamaan di Kecamata Simuk 37

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia 40

4. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan 41

5. Karakteristik responden berdasarkan Pengalaman melaut 42

6. Kelender musim melaut nelayan di Desa Gobo Kecamatan Simuk 44

7. Rata-rata HOK dari 2 aktivitas nelayan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan (2026) 51

8. Rerata biaya tetap nelayan penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan (2026) 54

9. Rerata biaya variabel nelayan penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan (2026) 55

10. Rerata biaya produksi nelayan penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan (2026) 57

11. Jenis produksi ikan nelayan penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan (2026) 58

12. Rerata pendapatan nelayan penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan (2026) 60

13 Rerata pendapatan nelayan yang melakukan 2 aktivitas di Desa Gobo (2026) 61

14. Hasil perhitungan korelasi pearson antara hubungan jam kerja dengan pendapatan nelayan di Desa Gobo (2026) 64

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Peta wilayah lokasi penelitian di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan 2026 75

2. Karakteristik responden nelayan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan 2026 76

3. Waktu Kerja melaut nelayan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan 2026 77

4. HOK non melaut di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan 2026 78

5. Biaya tetap nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan 2026 79

6. Biaya variabel nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan 2026 81

7. Total biaya nelayan dalam penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan 2026 83

8. Total penerimaan nelayan dalam penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan 2026 84

9. Total pendapatan nelayan dalam penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan 2026 85

10. Hasil uji korelasi pearson untuk melihat hubungan jam kerja melaut Dengan pendapatan nelayan penangkapan ikan menggunakan SPSS di Desa Gobo 86

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia diakui secara global sebagai negara kepulauan *(archipelagic state)* terbesar di dunia, dengan wilayah laut yang jauh lebih luas daripada daratannya. Posisi geografis ini menempatkan Indonesia pada jalur strategis maritim dunia dan dianugerahi dengan potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang sangat besar, bahkan termasuk salah satu yang terbesar di dunia. Potensi lestari perikanan tangkap laut Indonesia diperkirakan mencapai jutaan ton per tahun, yang tersebar di berbagai Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI). Kekayaan ini menjadi tulang punggung bagi cita-cita Indonesia untuk mewujudkan poros maritim dunia dan menjadikan sektor kelautan sebagai sumber utama pendapatan nasional dan ketahanan pangan (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman 2017).

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak potensi sumber daya alam. Pengelolaan secara tepat dan konsisten terhadap potensi sumber daya pesisir, laut, dan pulau-pulau kecil yang kita miliki akan mampu memberikan kesejateraan sosial pada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat daerah kawasan pesisir perikanan yang digunakan potensi sumber daya kemaritiman nasional tersebut merupakan basis untuk mengembangkan beragam aktivitas ekonomi, sehingga kawasan pesisir merupakan salah satu kawasan potensial untuk menunjang keberlanjutan pembangunan nasional (Dewi *et al.,* 2022).

Negara Indonesia memiliki penduduk berjumlah 281 603.8 jiwa, jumlah ini lebih banyak dari tahun sebelumnya dan menduduki posisi ke 4 dengan penduduk

terbanyak. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan negara Indonesia sangatlah baik namun apakah tingkat perekonomian, dan gizi masyarakat tersebut didukung dengan pertumbuhan yang baik (Badan Pusat Statistika, 2024).

Perikanan merupakan subsektor dari sektor pertanian. Pertanian dapat dibedakan menjadi dua yaitu: pertanian dalam arti sempit adalah pertanian yang hanya melakukan budidaya tanaman, sedangkan pertanian dalam arti luas adalah pertanian yang mencakup tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan (Arwati, 2018).

Sumber daya alam yang dimiliki oleh negara Indonesia sangatlah berlimpah di antaranya tambang minyak bumi, gas alam, batu bara, emas, timah, tembaga, nikel, ada juga yang berupa tanaman kopi, kakao, karet, bahkan minyak kelapa sawit Indonesia merupakan negara yang eksportir terbesar di dunia. Wilayah Indonesia 70% lautan dan 30% daratan dengan 17 000 pulau dengan garis pantai lebih dari 99 000 km menjadi negara yang memiliki potensi besar di bidang kelautan dan perikanan (Kesatuan Bangsa dan Politik, 2022), contoh sumber daya alam yang bahkan sudah di ekspor yaitu udang, tuna, kerapu, tenggiri, cumi-cumi, gurita, kepiting, rumput laut dan lain sebagainya (Kementerian Komunikasi dan Informatika , 2023).

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 50 Tahun 2017 tentang estimasi potensi, jumlah tangkapan yang diperbolehkan, dan tingkat pemanfaatan sumber daya ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia, menyebutkan bahwa besaran potensi lestari sumber daya ikan sebesar 12,54 juta ton per tahun yang terdiri dari beberapa jenis perikanan laut. Dari total potensi perikanan laut tersebut, maka secara ketentuan internasional yang boleh

dimanfaatkan sekitar 10 juta ton per tahun, atau 80% dari seluruh potensi lestari sumber daya ikan yang ada (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020).

Kelimpahan perikanan yang ada di Indonesia apabila terus menerus dilakukan eksploitasi akan mengakibatkan tekanan dan tantangan pada sektor tersebut meski awalnya pemanfaatan dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan dan perikanan berkelanjutan. Selanjutnya akan terjadi penurunan kualitas maupun kuantitas dari komoditas utama sumber daya laut seperti ikan dan udang. Penurunan jumlah dan jenis ikan, khususnya pada WPP yang telah kelebihan eksploitasi *(over fishing)* disebabkan penurunan daya dukung lingkungan dan penangkapan ikan secara melanggar hukum serta merusak lingkungan (Nugroho dan Budianto, 2021).

Perikanan merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia, yang tidak hanya menyediakan kebutuhan pangan tetapi juga berkontribusi pada lapangan kerja bagi jutaan masyarakat (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020). Penangkaran atau penangkapan budidaya ikan masih bersifat tradisional sehingga modal yang di gunakan masih dalam skala yang kecil. Pengelolaan sektor ini masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk alokasi waktu nelayan yang efisien. Secara umum, ikan adalah jenis hewan penghuni perairan dan mendapatkan oksigen melalui insangnya. Mereka termasuk dalam kategori vertebrata, yang menandakan bahwa mereka termasuk hewan bertulang belakang. Dalam kategori vertebrata, ikan menunjukkan keberagaman luar biasa dengan spesies yang berjumlah 40.000 lebih yang tersebar di semua lautan di dunia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tangkau *et al.,* (2022), permasalahan yang sering di alami oleh nelayan Indonesia adalah minimnya pendapatan yang

mereka peroleh hingga saat ini permasalahan tersebut masih belum juga dapat teratasi. Sedangkan Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak potensi sumber daya alam. Pengelolaan secara tepat dan konsisten terhadap potensi sumber daya pesisir, laut, dan pulau pulau kecil yang kita miliki akan mampu memberikan kesejahteraan sosial pada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di kawasan pesisir. Masyarakat yang tinggal di sekitar daerah pesisir pantai seharusnya mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya seperti halnya masyarakat nelayan. Secara geografis masyarakat nelayan yaitu sekumpulan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir.

Nelayan berdasarkan penggunaan waktu terbagi atas tiga yaitu: nelayan penuh adalah orang yang sepenuhnya bekerja sebagai nelayan, nelayan utama adalah orang yang memiliki pekerjaan lain namun masih menjadi prioritas dan mata pencaharian utamanya sebagai nelayan, dan nelayan sambilan tambahan adalah orang yang melakukan pekerjaan sebagai nelayan secara sampingan sedangkan pekerjaan utamanya bukanlah menangkap ikan (Firmasnyah, 2024).

Dalam konteks ekonomi perikanan, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan sangat erat kaitannya dengan bagaimana nelayan mengalokasikan sumber daya utama yang dimilikinya, yaitu waktu kerja. Alokasi waktu merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan besaran hasil tangkapan dan pada akhirnya, pendapatan yang diperoleh. Keputusan nelayan dalam mengalokasikan waktu melaut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi musim, cuaca, ketersediaan sumber daya ikan (musim puncak atau badai), serta ketersediaan sarana produksi seperti bahan bakar dan tenaga kerja. Oleh karena itu, analisis mengenai alokasi waktu menjadi penting untuk mengukur sejauh mana nelayan

telah memanfaatkan waktu mereka secara optimal untuk mencapai pendapatan yang maksimal, di tengah segala keterbatasan modal dan faktor alam. (Nirmalasari, 2021)

Potensi waktu kerja nelayan sangat bervariasi dan tidak memiliki jam kerja yang tetap, karena sangat bergantung pada faktor alam seperti cuaca, pasang surut air laut, dan musim. Selain itu, jenis perikanan, teknologi kapal, serta pengalaman nelayan juga memengaruhi durasi dan jadwal melaut. Potensi waktu kerja nelayan di pengaruhi cuaca, pasang surut air laut, musim, jenis perikanan, teknologi kapal dan pengalaman nelayan.

Di tingkat lokal, potensi waktu kerja nelayan sangat mempengaruhi hasil tangkapan dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Penelitian menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan untuk melaut, serta kegiatan pendukung lainnya, merupakan faktor krusial dalam meningkatkan pendapatan nelayan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana nelayan mengatur waktu mereka dalam konteks kegiatan sehari-hari.

Kabupaten Nias Selatan, yang merupakan salah satu wilayah kepulauan di Provinsi Sumatera Utara, memiliki karakteristik geografis yang kuat sebagai daerah pesisir, termasuk Desa Gobo di Kecamatan Simuk. Sebagai desa pesisir, masyarakat nelayan di desa ini menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan ikan. Tingkat pendapatan yang diperoleh nelayan merupakan indikator penting kesejahteraan keluarga mereka. Pendapatan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya, termasuk waktu kerja yang dihabiskan di laut. Alokasi waktu yang dicurahkan nelayan untuk melaut, serta pendapatan yang mereka peroleh. Kondisi cuaca yang ekstrem,

keterbatasan infrastruktur perikanan, serta metode penangkapan ikan yang masih tradisional berpotensi menjadi variabel penghambat.

Desa Gobo, yang terletak di Kecamatan Simuk, Kabupaten Nias Selatan, merupakan salah satu desa yang secara signifikan bergantung pada sektor perikanan. Sebagian besar penduduknya adalah nelayan yang mengandalkan hasil laut untuk kehidupan sehari-hari mereka. Dengan kondisi geografis yang strategis, desa ini memiliki akses yang baik ke sumber daya laut, tetapi juga menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan waktu.

Potensi waktu kerja nelayan di Desa Gobo perlu dikaji lebih mendalam. Keputusan nelayan untuk menentukan kapan mulai melaut, berapa lama di laut, dan kapan kembali, sangat memengaruhi jumlah hasil tangkapan dan, pada akhirnya, pendapatan yang mereka peroleh. Potensi waktu ini dipengaruhi oleh faktor alam (seperti cuaca dan musim ikan), faktor ekonomi (seperti biaya operasional dan harga jual ikan), serta faktor sosial. Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Potensi Waktu Kerja dan Pendapatan Nelayan Di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara".**

B. Rumusan Masalah

Ada pun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi waktu kerja yang ada pada nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan?
2. Bagaimana pendapatan nelayan dalam penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan?

3. Bagaimana hubungan jam kerja nelayan dalam penangkapan ikan dengan pendapatan yang di peroleh di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan masalah dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis potensi waktu kerja nelayan dalam penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan.
2. Menganalisis pendapatan nelayan dalam penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan.
3. Menganalisis hubungan pendapatan melaut dan jam kerja dalam penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan.

D. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Nelayan Desa Gobo dapat memberikan informasi mengenai pola waktu kerja yang paling efisien, sehingga nelayan dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam mengelola waktu melaut untuk memaksimalkan pendapatan.
2. Bagi akademik dapat di jadikan bahan bacaan dan referensi untuk penelitian sejenis selanjutnya di sektor perikanan yang lebih luas lagi.
3. Bagi peneliti sendiri melalui penelitian ini, peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika potensi pendapatan alokasi waktu yang dibutuhkan nelayan dalam penangkapan ikan, serta meningkatkan keterampilan menganalisis data.

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Perikanan

Perikanan merupakan salah satu subsektor yang paling berpengaruh dalam perekonomian dan pangan negara Indonesia dapat dilihat dari tingkat ekspor dan impor kementerian kelautan dan perikanan pada tahun 2024 mengatakan dalam data BPS dari 502 HSCODE (*Harmonized system code* / kode yang digunakan untuk mengklasifikasikan barang secara internasional) tahun 2022, terkait produk perikanan sepanjang Januari-Agustus 2024 total impor perikanan mencapai USD 315.51 juta. Pada saat yang sama, ekspor Perikanan Indonesia senilai USD 3.73 miliar. Adanya surplus perdagangan sebesar USD 3.41 miliar ini menujukkan bahwa meskipun ada, Indonesia tetap menjadi eksportir netto di sektor perikanan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024). Subsektor perikanan di Indonesia memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan ekonomi negara, baik secara nasional maupun regional dan cukup potensial untuk dikembangkan. Indonesia yang memiliki sumberdaya perikanan dan kelautan yang cukup luas sudah selayaknya dapat menjadikan negara ini sebagai pemasok hasil perikanan di dunia.

Potensi perikanan Indonesia tidak hanya terbatas pada sektor penangkapan di laut, namun juga mencakup potensi yang luar biasa di sektor perikanan budidaya, yang berperan penting dalam diversifikasi produksi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Budidaya air tawar (seperti lele dan nila), air payau (udang vaname dan bandeng), hingga budidaya rumput laut di laut, menawarkan peluang

ekonomi yang besar, terutama dalam menghadapi isu keberlanjutan sumber daya tangkap yang semakin tertekan. Dengan total potensi lahan budidaya perairan mencapai 26.6 juta hektar dan target peningkatan produksi yang agresif, sektor budidaya menjadi kunci untuk menjamin stabilitas pasokan protein nasional dan mendorong pertumbuhan ekspor komoditas bernilai tinggi (Kementerian, Kelautan dan Perikanan 2022).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan pasal 1 berbunyi bahwa Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan (Pelayanan Jakarta, 2024).

Perikanan Indonesia adalah yang terbesar di dunia. Berdasarkan cara produksi atau *operandi* perikanan terbagi menjadi dua yaitu: perikanan tangkap (*capture fisheries)* dan perikanan budidaya *(aquaculture)* dengan potensi produksi lestari sekitar 67 juta ton/tahun. Berdasarkan angka potensi produksi lestari (*maximum Sustainable Yield = MSY)* perikanan tangkap laut sebesar 9.3 juta ton/tahun dan perikanan tangkap di perairan darat (danau, sungai, waduk, dan rawa) sekitar 0.9 juta ton/tahun, maka total perikanan tangkap 10.2 juta ton/tahun. Sisanya, 56.8 juta ton/tahun adalah potensi perikanan budidaya laut (*mariculture),* budidaya perairan payau (*tambak*), maupun budidaya perairan tawar atau darat (Dewan Pertimbangan Presiden, 2017).

a. Perikanan tangkap

Perikanan tangkap adalah kegiatan menangkap langsung dari habitatnya baik itu ikan atau biota air lainnya yang berada di laut, sungai, danau, maupun perairan lainnya. Kegiatan ini biasanya menggunakan kapal nelayan (perahu mesin atau sampan) dengan berbagai alat tangkap seperti jaring, pancing, atau perangkap lainnya yang sesuai dengan kondisi perairan dan jenis biota yang ditangkap (Halim dan Wibowo, 2019).

Perikanan tangkap memiliki beberapa tantangan seperti: *Overfishing* (penangkapan ikan berlebih). Penangkapan ikan berlebih terjadi ketika nelayan melakukan kgiatan tangkap ikan secara banyak, terus menerus, dan lebih cepat dari pada kemampuan ikan untuk berproduksi sehingga populasi ikan menerun drastic, ini dapat menyebabkan kepenuhan spesies tertentu yang berdampak pada keseimbangan ekosistem laut dan menurunnya hasil tangkapan nelayan yang memengaruhi ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat pesisir (Subijanto, 2016).

Perubahan iklim di Indonesia memengaruhi distribusi ikan membuat beberapa nelayan diwilayah tertentu melaporkan bahwa mereka harus berlaut lebih jauh untuk mendaptkan hasil tangkap yang layak, hal ini terjadi karena pemanasan laut yang membuat suhu permukaan laut naik membuat perpindahan spesies ikan dari habitat alaminya ke perairan yang lebih dingin. Rusaknya terumbu karang sebagai tempat ikan mencari makan dan berlindung dapat mengakibatkan populasi terancam diakibatkan peningkatan keasaman laut (*ocean acidification*) dan begitu juga dengan cuaca ektrem dapat merusak peralatan penangkapan dan membahayakan keselamatan nelayan (Asriyan dan Sari, 2020).

Penangkapan ikan ilegal, tidak terlaporkan, dan tidak diatur *(Illegar, Unreported, and Unregulated Fishing)* menjadi masalah besar di perairan Indonesia, terutama diwilayah perbatasan menyebabkan hilangnya potensi ekonomi atau pendapatan negara dari pajak dan penjualan ikan; menurunnya stok ikan akibat aktivitas penangkapan yang tidak berkelanjutan (Setyawan, 2019).

Degradasi habitat laut merupakan salah satu tantangan dalam perikanan tangkap yang beraktivitas tidak ramah lingkungan dan ilegal, penggunaan alat *destruktif* seperti bahan peledak, bahan racun, strum dapat merusak, memusnahkan atau menghancurkan lingkungan dan menyebabkan penerunan populasi ikan karena hilangnya habitat penting untuk bertelur dan mencari makan (Subardjo, 2018).

Bycath dan alat tangkap yang tidak selektif hampir sama dengan aktivitas degradasi, aktivitas *bytcath* (tangkapan sampingan) merupakan aktivitas tangkap biota laut yang ilegal seperti penyu, lumba-lumba atau spesies ikan yang tidak diinginkan. dengan menggunakan alat tangkap yang tidak selektif seperti jaring pukat, hal ini dapat mengancam kelestarian spesies lain dan mengurangi jumlah ikan yang bisa di jual oleh nelayan (Suryani, 2017).

Polusi laut merupakan masalah serius diperairan Indonesia seperti sampah plastik dapat menjerat dan meracuni biota laut akibat terteran menyebabkan kematian biota laut tersebut. Limbah kimia menurunkan kualitas air dan menyebabkan kematian massal ikan akibat keracunan, yang tidak hanya mempengaruhi kesehatan ekosistem tetapi juga manusia yang mengkonsumsi ikan tersebut (Mustaqim dan Rahman, 2021).

Tantangan lain dalam perikanan tangkap yaitu kurangnya akses ke teknologi dan infrastruktur. Banyak nelayan Indonesia yang tradisional masih menggunakan sistem penangkapan yang sederhana dan kurang efektif sehingga mereka kesulitan menggunakan teknologi yang modern, seperti alat tangkap selektif, infrastruktur untuk penyimpanan hasil tangkapan (Santoso, 2017).

b. Perikanan budidaya

Perikanan budidaya di Indonesia mememiliki potensi besar, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan yang menghambat perkembangannya, antara lain: Ketersedian benih dan pakan berkualitas sangatlah sulit didapatkan, benih yang tidak sehat atau kualitas pakan yang rendah menjadi sebuah tantangan bagi pembudidaya yang pada akhirnya memengaruhi hasil produksi (Arifin dan Mulyadi, 2019).

Perikanan budidaya juga didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk mengendalikan produksi biota (organisme) perairan dengan tujuan memperoleh keuntungan contoh spesies yang bisa dibudidayakan seperti ikan lele, nila, udang, dan rumput laut. Definisi ini, dengan penekanan pada kondisi yang terkendali dan fokus pada pencapaian manfaat tersebut, memberikan gambaran ekonomi dimana kegiatan budidaya perikanan ini mengarah pada industri (waktu yang tepat, kuantitas yang tepat, kualitas yang tepat, harga yang tepat) yang merupakan sebuah kegiatan prinsi-prinsip ekonomi (Effendi dan Mulyadi, 2024).

Menurut Lukman M, (2018) dalam jurnal perikanan dan kelautan yang berjudul Pengembangan Budidaya Perikanan Sebagai Solusi Peningkatan Produksi Ikan di Indonesia, mengatakan bahwa perikanan budidaya memberikan beberapa

keuntungan, antara lain: 1). Mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan produksi ikan di Indonesia karna sistem ini dapat dilakukan diberbagai lokasi dan skala, serta tidak terlalu tergantung pada kondisi alam. Hal ini mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan produksi ikan di Indonesia. 2). Pengelolaan yang berkelanjutan, berportensi mencegah penangkapan berlebihan biota air dan menjaga keberlanjutan ekosistem perairan. 3). Budidaya ikan mampu memberikan potensi dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan dan petani ikan melalui peningkatan hasil panen dan pengurangan resiko dibandingkan dengan perikanan tangkap yang *fluktiatif*. 4). Keuntungan perikanan budidaya dalam *diversifikasi* produk perikanan, dapat membuka peluang untuk mengembangkan spesies non-tradisional memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar globar.

2. Karakteristik nelayan

a. Nelayan

Nelayan merupakan profesi yang mata pencariannya menangkap ikan atau biota lainnya di perairan danau sungai, maupun laut. Nelayan dapat bekerja secara individu atau kelompok. Menurut Firmasnyah (2024) dalam Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang perikanan, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Siapapun yang melakukan kegiatan penangkapan ikan baik dengan menggunakan alat penangkap ikan (API) atau menggunakan tangan tanpa alat dapat dimasukkan sebagai nelayan.

Karakteristik masyarakat nelayan atau yang menjadi ciri-ciri sosial masyarakat nelayan adalah memiliki struktur etos kerja yang tinggi, mampu memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, memiliki kompetetif dan

berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, memiliki jiwa terbuka dan solidaritas sosial nelayan yang tinggi, memiliki persoalan sosial ekonomi dan budaya yang sudah ada sejak dahulu sampai sekarang dalam suatu organisasi kerja secara turun temurun dan tidak mengalami perubahan sama sekali (Alamsyah, 2016).

b. Tipologi nelayan

Tipologi dapat diartikan sebagai pembagian masyarakat ke dalam golongan-golangan menurut kriterial-kriterial tertentu. Tipologi nelayan artinya pembagian nelayan berdasarkan kriterial masyarakat nelayan tersebut. adapun yang termasuk dalam kriterial nelayan tersebut antara lain:

1) Nelayan berdasarkan penggunaan waktu nelayan

Berdasarkan penggunaan waktu dapat dibagi atas 3 yaitu: nelayan penuh adalah orang yang sepenuhnya bekerja sebagai nelayan artinya masyarakat yang mata pencahariannya hanya sebagai nelayan saja, nelayan utama adalah orang yang memiliki pekerjaan lain namun masih menjadi prioritas dan mata pencaharian utamanya sebagai nelayan. Nelayan sambilan tambahan adalah orang yang melakukan pekerjaan sebagai nelayan secara sampingan sedangkan pekerjaan utamanya bukanlah menangkap ikan Hampir sama dengan nelayan utama memiliki pekerjaan lain namun yang membedakannya nelayan sambilan tidak fokus sebagai nelayan, melainkan ke pekerjaan lainnya (Firmasnyah, 2024).

2) Nelayan berdasarkan lama melaut

Nelayan berdasarkan lama melaut dilihat dari tiga pola penangkapan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan. Pertama, pola penangkapan lebih dari satu hari. pola seperti ini biasanya dilihat dari besar kecilnya perahu yang digunakan dan biasanya penangkapan ikan seperti ini dinamakan penangkapan ikan lepas pantai. Pola kedua disebut juga dengan sebutan penangkapan ikan lepas pantai yang dimana penangkapan ikan dilakukan selama satu hari. dimana biasanya nelayan akan berangkat berlaut sekitar pukul 14.00 mendarat dan kembali sekitar pukul 09.00 hari berikutnya (Rahmasari, 2017).

Pola ketiga atau disebut penangkapan ikan dekat pantai, penangkapan ikan seperti ini biasanya dilakukan pada tengah hari, umumnya mereka berengakat sekitar pukul 03.00 dini hari atau setelah subuh, dan kembali mendarat sekitar pukul 09.00 pagi atau sampai pada pukul 15.00 sore (Rokhmawati, 2016).

3) Nelayan berdasarkan teknologi peralatan tangkap

Nelayan berdasarkan teknologi peralatan tangkap dapat terbagi atas dua: nelayan tradisional dan nelayan modern. Menurut Bonefasius Kemong dalam jurnal Sistem Mata Pencaharian Hidup Nelayan Tradisional Suku Bangsa Kamoro di Desa Tipuka Kecamatan Mapurujaya Kabupaten Mimika Propinsi Papua (2015). Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumberdaya perairan dengan menggunakan peralatan tradisional sehinga peralatan yang digunakan masih relatif sederhana dan sifatnya jauh lebih aman untuk lingkungan; perahu tanpa mesin atau sampan (perahu kecil) sebagai transportasi berlayar ke laut;

menangkap ikan menggunakan jaring atau jala yang sudah dibawa untuk kemudian ditebarkan ke area sekitar perahu mereka (Kemong, 2015).

3. Penangkapan ikan

Penangkapan ikan yang efesien dan efektif membutuhkan metode, teknik dan peralatan pendukung keberhasilan dalam menangkap ikan dari perairan. Secara sistem penangkapan terbagi menjadi dua sistem penangkapan tradisional dan sistem penangkapan modern.

a. Penangkapan ikan secara tradisional

Nelayan yang menggunakan sistem penangkapan tradisional umumnya masih relatif sederhana dan sifatnya jauh lebih aman untuk lingkungan, seperti perahu tanpa mesin atau sampan sebagai transportasi berlayar ke laut; menangkap ikan menggunakan jaring atau jala yang sudah dibawa untuk kemudian ditebarkan ke area sekitar perahu mereka (Kemong, 2015).

Nelayan tradisional adalah mereka yang melakukan kegiatan pekerjaannya memakai alat tangkap yang sederhana, seperti kapal yang memiliki ukuran tidak lebih dari tujuh meter, memiliki pancing, payang, jala, tombak, pedang, penikam, sero dan seke (Sinarjoan dan Aby Iskandar, 2023) alat tangkap tradisional antara lain:

1) Tombak/serampang

Tombak atau serampang adalah alat penangkapan ikan secara tradisional berupa tombak yang ujungnya runcing yang digunakan untuk menangkap ikan dan biota laut lainnya dengan menggunakan tangan atau secara manual. Alat penangkap

ini sangatlah mudah ditemukan namun membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih besar dibandingkan alat lainnya dan jumlah ikan yang didapatkan sangatlah sedikit (Alamsyah dan Hidayat, 2021)

2) Pancing atau joran

Menurut Sinarjoan dan Iskandar, (2023) alat pancing ada bermacam-macam jenisnya, yaitu: Rawai *(long line)* adalah tali panjang yang dapat dimasukkan ke dalam air laut. Rawai *(long line)* terdiri dari tali utama dan tali cabang yang dililitkan pada tali utama. Tali cabang merupakan cabang dari tali utama yang memanjang sampai ke laut. Gantungkan pancing berumpan (Ikan belanak, bandeng dan ikan lemuru digunakan sebagai umpan) di bawah tali pancing untuk menangkap tuna. Alat pancing ladung *(drop line),* merupakan alat pancing yang biasa digunakan oleh para nelayan khususnya nelayan skala kecil. secara umum terdiri dari tiga bagian: 1. tali pancing, 2. kail, dan 3. pemberat.

Pancing eret/*trolling*/ulur merupakan salah satu alat pancing yang sudah dikenal banyak orang. Pada dasarnya pancing ini terdiri dari dua bagian utama yaitu tali (tali pancing) dan kail. Tali pancing terbuat dari benang, nilon, benang katun, polietilen, dll; kait terbuat dari kuningan, kawat baja, atau bahan tahan karat. Begini cara kerjanya: 1. memasang umpan yang dibawa, 2. menurunkan tali pancing, 3. Menunggu umpan dimakan ikan dan 4. Setelah umpan dimakan ikan, tali ditarik ke atas perahu. jika tidak termakan (oleh ikan) maka nelayan berpindah posisi.

3) Kapal tradisional

Kapal tradisional merupakan kapal yang digunakan nelayan dalam berlaut atau menangkap ikan. Kapal nelayan tradisional biasanya terbuat kayu. Kayu yang digunakan dari jenis kayu yang tahan air seperti kayu jati atau kayu ulin.

Tenaga penggerak kapal nelayan tradisional pada awalnya digerakkan oleh tenaga manusia atau angin, tergantung pada desain kapal dan teknologi yang tersedia. Ada dua sistem penggerak utama: Kemudi perahu kecil biasanya digerakkan secara manual dimana nelayan mendayung untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, terutama di perairan dangkal atau tenang seperti sungai dan danau (Smith dan Johnson, 2015). Kapal besar menggunakan layar untuk memanfaatkan angin sebagai sumber tenaga penggeraknya (Ningrum dan Silmi, 2023). Beragamnya desain layar memungkinkan kapal ini beradaptasi dengan arah dan kekuatan angin. Kapal layar tradisional banyak ditemukan di daerah pantai yang berangin seperti Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Afrika Timur.

b. Penangkapan ikan secara modern

Nelayan yang menggunakan penangkapan ikan secara modern umumnya sudah lebih maju dari nelayan yang menggunakan penangkapan ikan secara tradisional. seperti perahu mesin atau kapal besar yang menggunakan bahan bakar minyak sebagai transportasi untuk berlayar ke laut. Menggunakan *Radar* pendeteksi ikan, serta jaring dan terkadang mereka juga menggunakan bom untuk mendapatkan ikan (Azis, 2021).

Nelayan modern merupakan masyarakat yang menggunakan peralatan yang lebih maju dalam melakukan pekerjaannya sebagai nelayan. Nelayan modern

memiliki kapal berukuran sepuluh meter bahkan lebih ukuran kapalnya, memiliki *pukat*, *gill net* kapal motor, *purse seine* (Sinarjoan dan Iskandar, 2023). Alat penangkapan ikan secara modern, yaitu:

1) *Sonar*

Dinas perhubungan Aceh mengatakan *Sonar* adalah perangkat elektronik yang digunakan oleh nelayan untuk mendeteksi pergerakan ikan di bawah permukaan air. Teknologi ini menggunakan gelombang *sonar* yang dipantulkan dari objek bawah air (ikan atau objek lainnya) dan memberikan gambaran lokasi ikan tersebut. Alat ini sangat berguna bagi para nelayan modern untuk menghemat waktu mencari ikan di lautan luas.

Sonar berkerja dengan cara mengirimkan gelombang suara frekuensi rendah ke dalam air. Ketika gelombang ini bersentuhan dengan suatu benda, misalnya ikan, gelombang tersebut dipantulkan oleh perangkat *sonar* dan sinyalnya diolah menjadi gambar di layar monitor. Keunggulan: Dapat mendeteksi keberadaan ikan dengan akurasi tinggi, membantu nelayan menentukan spot pemancingan terbaik (Dinas Perhubungan Aceh, 2023)

2) Jaring ikan

Jaring merupakan alat tangkap ikan tradisional yang masih digunakan oleh nelayan modern hingga saat ini, dengan beberapa modifikasi. Jaring ini biasanya terbuat dari bahan sintetis yang lebih kuat dan tahan lama seperti nilon.

Tali lingkar *(purse seine)*, adalah jenis jaring yang digunakan oleh nelayan modern. Jaring ini dirancang untuk menangkap ikan dalam kelompok besar dengan

cara menangkapnya dari semua sisi dan menarik dasar jaring untuk mencegah ikan melarikan diri. Cara ini sangat efektif bila menangkap ikan pelagis (seperti tuna dan sarden) dalam jumlah besar (Khikmawati dan Putra, 2023).

Jaring insang (*gill net*) atau jaring insang Berbentuk empat persegi panjang yang dilengkapi dengan pelampung, pemberat, tali ris atas dan bawah. Pengoperasiannya dengan cara menghadang gerombolan ikan, ikan yang tertangkap akan terjerat pada bagian tutup insang, terlilit atau terpuntal. Sasaran tangkapan adalah jenis ikan pelagis seperti ikan tenggiri, tongkol, layaran, cakalang dan jenis ikan demersal seperti ikan kakap, manyung, talang-talang, bawal putih, bawal hitam, pari, dan lain sebagainya (Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Timur, 2024).

3) Pengeboman ikan

Pengeboman ikan adalah praktik ilegal yang menggunakan bahan peledak untuk membunuh atau melumpuhkan ikan di wilayah tertentu. Ledakan tersebut menciptakan gelombang tekanan di dalam air yang mematikan bagi ikan sehingga mudah terseret ke permukaan. Penggunaan bom ikan sangat merugikan ekosistem laut, karena tidak hanya membunuh ikan, tetapi juga merusak karang, habitat, dan biota laut lainnya. Penggunaan bom ikan dapat menimbulkan kerusakan yang signifikan dan menyebabkan kerusakan jangka panjang terhadap sumberdaya ikan (Arisandi, 2016).

4) Kapal nelayan modern

Kapal nelayan modern adalah perahu atau kapal yang dilengkapi dengan teknologi canggih dan peralatan modern untuk mendukung operasi penangkapan ikan yang lebih efisien dan peningkatan hasil tangkapan. Tenaga penggerak kapal modren berbeda dengan kapal tradisional yang mengandalkan layar dan dayung, kapal penangkap ikan modern menggunakan mesin sebagai tenaga penggerak utamanya (Putri dan Serafica, 2021). Mesin ini memungkinkan kapal melakukan perjalanan lebih cepat dan lebih jauh dalam berbagai kondisi cuaca.

Kapal nelayan modern biasanya terbuat dari bahan yang lebih kuat dan tahan lama dibandingkan kapal nelayan tradisional. Bahan yang umum digunakan antara lain: Baja, merupakan bahan kapal yang sudah digunakan lebih dari 150 tahun pada industri pembuatan kapal. Sifat mekaniknya yang sangat baik serta biaya rendah sering kali kapal dibuat dari baja, yang sangat tahan terhadap benturan dan gelombang laut yang ganas. *Aluminium* merupakan salah satu bahan pembuatan kapal yang lebih ringan dari baja, tahan terhadap korosi, tidak magnetik dan perawatan biaya rendah (Admin Mesin UMA, 2022).

4. Potensi waktu kerja nelayan.

Potensi waktu kerja nelayan adalah kemampuan nelayan bagaimana membagi waktu kerja dari melaut dan tidak melaut sampai pada ketersediaan waktu. Meskipun rata-rata satu kali trip melaut memakan waktu 7 hingga 9 jam-dengan pilihan waktu berangkat pagi buta atau sore menjelang malam,total jam kerja mingguan mereka tidak menentu. Jam kerja menjadi sangat intensif dan panjang ketika berada di laut, namun dapat terhenti sepenuhnya saat cuaca memburuk atau

memasuki musim paceklik, membuat mereka memiliki waktu luang yang dimanfaatkan untuk perbaikan alat atau pekerjaan sambilan. Dengan demikian, potensi waktu kerja nelayan dicirikan oleh fleksibilitas ekstrim dan ketergantungan tinggi pada kondisi alam, yang menghasilkan pola kerja yang tidak terprediksi.

Waktu kerja adalah proporsi kerja yang dilakukan tenaga kerja baik untuk rumahtangga, sosial maupun untuk urusan mencari nafkah, yang dianalisis melalui nilai waktu dan dihitung dengan melihat banyaknya waktu yang dicurahkan. Alokasi waktu kerja adalah seberapa banyak waktu yang dicurahkan atau diberikan oleh responden terhadap kegiatan yang dilakukannya.

Kegiatan penangkapan ikan yang bersifat musiman membuat nelayan melakukan kerja sampingan atau bekerja di luar sektor perikanan. Hal ini guna untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Terdapat nelayan yang memang terbiasa melakukan kerja sampingan yang dilakukan di saat-saat tidak melaut dan ada pula yang kesulitan untuk mencari pekerjaan sampingan. Terdapat faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja luar sektor perikanan tangkap. Faktor tersebut meliputi, umur nelayan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja non melaut sebagai berikut:

1. Umur nelayan

   Umur merupakan salah satu indikator yang berpengaruh terhadap kemampuan fisik. Seseorang memiliki umur lebih muda cenderung memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan orang yang memiliki umur lebih tua. Kondisi fisik berpengaruh terhadap kinerja (Berlian *et al*., 2017).

2. Jumlah anggota keluarga

   Semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Seseorang akan berusahan memenuhi kebutuhan keluarganya dengan bekerja lebih keras dan mencurahkan lebih banyak waktunya untuk bekerja

3. Tingkat pendidikan

   Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka probabilitas anggota keluarga yang bekerja semakin besar. Peluang bekerja akan semakin besar dan waktu yang dimiliki semakin mahal. Semakin rendah tingkat pendidikan, maka akses pekerjaan lebih terbatas (*Achmad et al*., 2015).

4. Pengalaman kerja

   Pengalaman kerja merupakan lamanya individu terlibat dalam kegiatan produktif. Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan individu dalam bekerja. Pengalaman bekerja biasanya dinyatakan dalam satuan tahun.

5. Pendapatan

   Semakin tinggi penerimaan, semakin tinggi curahan waktu kerja yang dibutuhkan atau dikeluarkan. Apabila penerimaan rendah maka curahan waktu kerja yang dikeluarkan oleh nelayan juga rendah. Penerimaan dan curahan waktu memiliki hubungan positif pada nelayan.

5. Pendapatan nelayan

Pendapatan nelayan merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan masyarakat pesisir. Nelayan biasanya memperoleh pendapatan dari

hasil tangkapan ikan yang dijual di pasar lokal atau diekspor. Menurut Suharto (2020), pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jumlah tangkapan, harga ikan, dan biaya operasional.

Pendapatan nelayan secara umum ditandai oleh sifat yang sangat fluktuatif (naik-turun) dan tidak menentu, menjadikannya berbeda dari skema gaji bulanan yang stabil. Penghasilan bersih nelayan, yang merupakan selisih antara total hasil penjualan ikan dikurangi biaya operasional (BBM, logistik, perbaikan alat), sangat bergantung pada jumlah hasil tangkapan dan harga jual ikan di pasar.

Secara umum, pendapatan nelayan dapat bervariasi luas, berkisar antara Rp1 juta hingga lebih dari Rp5 juta per bulan, tergantung pada jenis kapal (tradisional vs. modern), jenis alat tangkap, dan yang paling krusial adalah musim penangkapan. Mereka mengalami lonjakan pendapatan signifikan saat musim panen ikan, namun pada saat musim paceklik atau cuaca buruk, pendapatan bisa turun drastis, bahkan terkadang berada di bawah upah minimum regional, yang menunjukkan adanya tantangan besar dalam mencapai kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan.

Pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu. Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh masyarakat berdasarkan kinerjanya, baik pendapatan uang maupun bukan uang selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang. Pendapatan dan kekayaan merupakan ukuran utilitas yang tak sempurna, keduanya tidak memiliki subtitusi

yang berwujud. Pendapatan ekonomi didefinisikan sebagai jumlah uang yang biasa di belanjakan oleh suatu rumah tangga selama suatu periode tertentu tanpa meningkatkan atau menurunkan aset bersihnya (Pusung 2022).

Menurut Mappigau dan Ferils (2020), membagi pendapatan menjadi tiga bentuk, yaitu:

a. Pendapatan Pribadi. Pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.

b. Pendapatan Disposible. Pendapatan disposible yaitu pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.

c. Pendapatan nasional. Pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun Pendapatan merupakan suatu hasil yang diperoleh tertentu. Pendapatan atau income dari masyarakat merupakan suatu hasil dalam transaksi jual-beli. Maka, pendapatan dapat diperoleh jika terjadi transaksi antara pedagang dan pembeli dalam satu kesepakatan bersama (Pusung 2022).

Pendapatan Nelayan yang mempunyai Pola hidup seorang nelayan akan dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya, dan tingkat produksi yang rendah akan berdampak pada jumlah uang yang mereka hasilkan. Ruswanty (2019), ditegaskan bahwa modal kerja adalah jumlah uang yang dikeluarkan selama periode waktu tertentu dengan tujuan menghasilkan pendapatan jangka pendek.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian (Nurjihanar 2023) mengatakan bahwa faktor produksi yang menunjang keberhasilan kegiatan usahanya meliputi trip melaut, bensin, oli, es balok, tenaga kerja dan modal kerja. Keuntungan aktual yang didapatkan usaha pukat cincin yaitu sebesar Rp407.524.929/tahun. Alokasi faktor produksi yang optimal pada usaha pukat cincin adalah penggunaan trip sebanyak 18.67 atau 19 trip, penggunaan bensin sebanyak 20 321 liter, penggunaan oli sebanyak 355 liter, penggunaan es balok sebanyak 1 071 balok dan penggunaan tenaga kerja sebanyak 27.760 HOK. Keuntungan maksimum yang dapat diperoleh adalah sebesar Rp420.848.314/tahun. Untuk mencapai keuntungan maksimum responden harus mampu melakukan penangkapan ikan sebanyak 65 497.79 kg pada musim puncak dan sebanyak 40 390.50 kg pada musim peralihan dan sebaiknya tidak melakukan kegiatan penangkapan ikan pada musim paceklik.

Hasil penelitian (Fakhriyyah *et al*., 2016) diketahui bahwa curahan jam kerja nelayan sebagai punggawa rata-rata 113.18 jam/bulan, sedangkan untuk curahan jam kerja ABK rata-rata 63.26 jam/bulan. Hal ini menunjukkan masih banyak waktu yang luang yang dimiliki nelayan untuk aktivitas produktif.

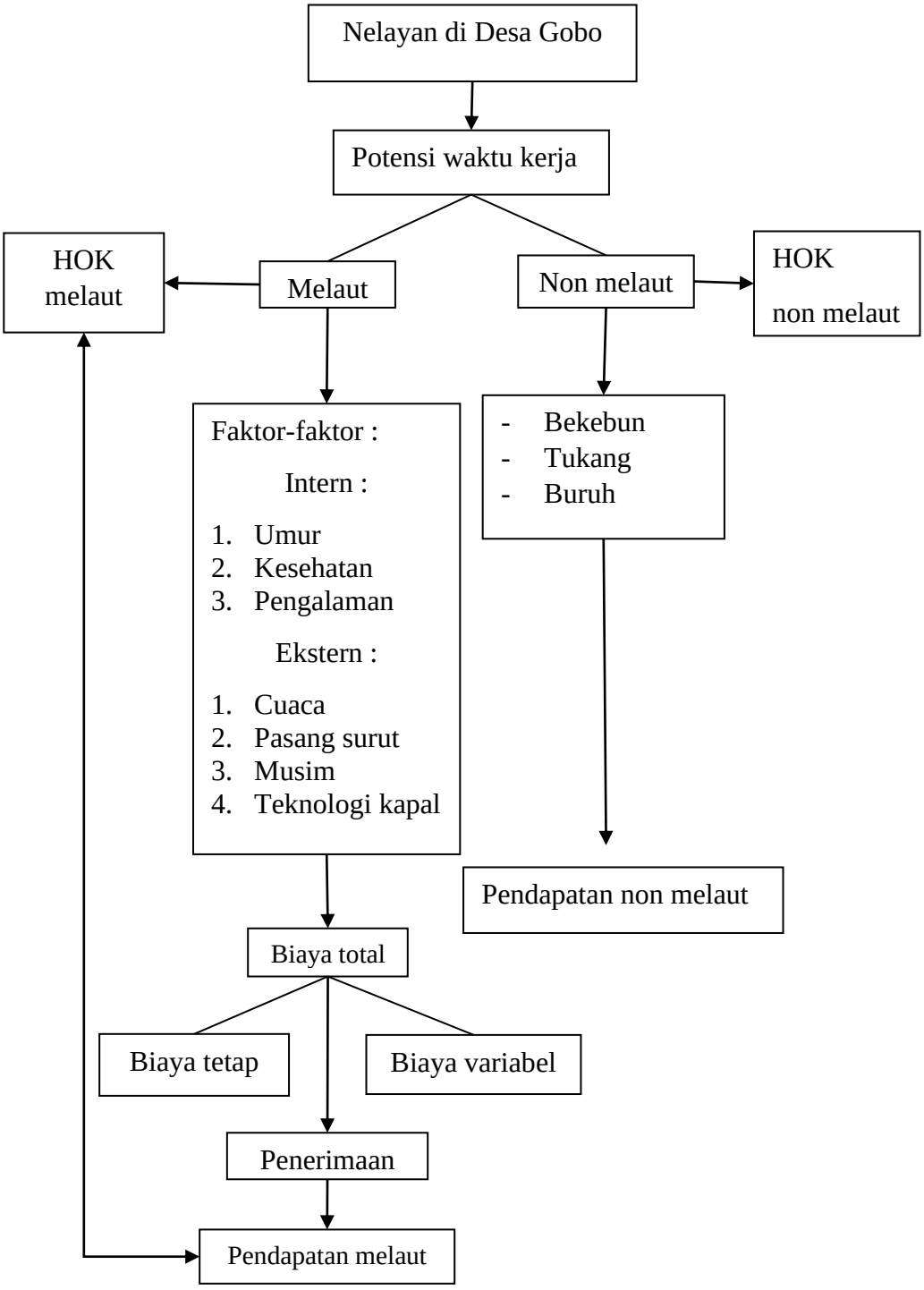
Hasil penelitian (Hotden *et al*., 2020) menunjukan bahwa: a) Sekitar 36.6% nelayan responden tradisional memiliki karakteristik umur antara 51-60 tahun dan 29.3% dengan karakteristik umur 41-50%, serta 61% nelayan tradisional memiliki karakteristik tingkat Pendidikan sekolah dasar dan 31.7% berpendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sakuan 2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel modal, produksi

(hasil tangkapan) dan jam kerja di pasar Bawa kota Manna yaitu sebesar 96.6%, sedangkan sisanya 0.34% disumbangkan oleh faktor lain diluar variabel penelitian.

Di ketahui hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sofyan *et al*., 2017) bahwa : 1) Modal, tenaga kerja, pengalaman dan jarak tempuh melaut secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai. Sedangkan secara parsial hanya modal dan jarak tempuh melaut yang berpengaruh sangat nyata, sedangkan tenaga kerja dan pengalaman berpengaruh tidak nyata. 2) Rata-rata pendapatan nelayan responden di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai adalah Rp7.473.852 setiap tiga bulan.

C. Model Pendekatan



Gambar 1. Model pendekatan diagramatik

Keterangan

⟶ = Mempengaruhi secara langsung

——— = Terdiri dari

⟷ = Hubungan

D. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, adapun hipotesis dalam penelitian bahwa diduga terdapat hubungan antara waktu kerja melaut nelayan dengan pendapatan yang dihasilkan nelayan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan.

E. Batasan Operasional

1. Responden pada penelitian ini adalah Nelayan di Desa Gobo sebagai penduduk yang melakukan aktivitas nelayan, yang dimana periode pengambilan data mulai dari Bulan November - Desember 2025.
2. Aktivitas nelayan periode Bulan November dan Desember 2025.
3. Aktivitas kerja melaut diukur dalam satuan hari melaut per periode waktu, (hari).
4. Aktivitas kerja non melaut diukur sebagai persentase waktu atau jumlah jam yang dialokasikan di luar melaut per periode.
5. HOK adalah hari orang kerja yang diukur dengan satuan hari yang diluangkan nelayan untuk melakukan kegiatan dalam periode waktu (hari).
6. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, biaya meliputi sebagai berikut:

- Biaya tetap (fixed cost) yaitu biaya yang jumlahnya tidak berubah dengan perubahan jumlah produksi meliputi perahu, gulungan tali pancing, jarring, mesin, wadah umpan (Rp).
- Biaya variabel (variable cost) yaitu biaya yang jumlahnya tergantung pada jumlah produksi seperti tali pancing, mata pancing, umpan pancing, bensin, pemeliharaan kapal (Rp).
- Total biaya produksi (total cost) adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel (Rp).

7. Penerimaan adalah jumlah produksi padi yang terjual dikalikan dengan harga yang berlaku (Rp).
8. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan usahatani padi dikurang dengan total biaya yang dikeluarkan (Rp).

III. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah di laksanakan di Desa Gobo Kecamatan Simuk, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara, merupakan desa pesisir dengan aktivitas nelayan yang signifikan, memiliki isu terkait potensi waktu kerja nelayan dan pendapatan nelayan yang menarik untuk dikaji. Penentuan Lokasi dilakukan secara sengaja *(purposive sampling).* Pengumpulan data di lapangan akan dilakukan pada bulan Oktober 2025 – Desember 2025.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah survei yang dilakukan di Desa Gobo yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, dimana penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis potensi pendapatan alokasi waktu nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan serta faktor apa saja yang mempengaruhinya. Di Desa Gobo terdapat kepala keluarga sebanyak 149 orang, yang berprofesi nelayan utama sebanyak 112 orang, dari total 112 orang nelayan tersebut 30 nelayan secara *random sampling.* Menurut (Amin., *et al* 2023) teknik *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh melalui wawancara kepada nelayan di Desa Gobo

Kecamatan Simuk. Menurut (Fadhallah, 2021) wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang dapat dilakukan secara tatap muka untuk menayakan data atau pertanyaan – pertanyaan kepada petani. Data sekunder ini didapat dengan cara membaca, mempelajari dan memahami media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta referensi-referensi lain berupa artikel, jurnal, buku dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

D. Metode Pengolahan Dan Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan diolah secara matematis, disajikan dalam bentuk tabulasi serta dijelaskan secara deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Data tabulasi adalah penyajian data yang telah diolah dan diklarifikasi ke dalam bentuk tabel.

Data yang diperoleh dan diolah sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu untuk menganalisis potensi alokasi kerja nelayan dalam penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan. Menurut Fakhriyyah *et al.* (2016) Untuk menghitung alokasi waktu kerja nelayan dalam penangkapan ikan di laut, dengan menggunakan rumus:

$$W_{KN} = N_M + N_{NM}$$

Keterangan :

W_{KN} = Jumlah potensi waktu kerja nelayan (HOK/bulan)
N_M = Waktu kerja nelayan untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan (HOK/bulan)
N_{NM} = Waktu kerja nelayan untuk melakukan kegiatan non melaut selain melaut (HOK/bulan)

Untuk menjawab tujuan kedua untuk Menganalisis pendapatan nelayan dalam penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan

dihitung dengan cara mengurangkan penerimaan total dengan biaya total. (Bakari, 2019)

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan (Rp/bulan)
TR = Total penerimaan (Rp/bulan)
TC = Total biaya (Rp/bulan)

Untuk menjawab tujuan ketiga, Menganalisis hubungan waktu kerja nelayan dalam penagkapan ikan dengan pendapatan nelayan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan di gunakan analisis korelasi *pearson product moment*, dengan rumus

$$r_{xy} = \frac{N.\sum x.y - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N.\sum X^2 - (\sum X)^2]\,[N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : koefisien korelasi Pearson
- N : banyak pasangan nilai X dan Y
- ∑XY : jumlah dari hasil kali nilai X dan nilai Y
- ∑X : jumlah nilai X
- ∑Y : jumlah nilai Y
- $\sum X^2$: jumlah dari kuadrat nilai X
- $\sum Y^2$: jumlah dari kuadrat nilai Y

Adapun pedoman untuk memberikan nilai interprestasi korelasi *pearson product moment* adalah sebagai berikut:

0.00 – 0.19 = Korelasi sangat rendah
0.20 – 0.39 = Korelasi rendah
0.40 – 0.59 = Korelasi sedang
0.60 – 0.79 = Korelasi Kuat
0.8 – 1.00 = Korelasi sangat kuat

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Wilayah

1. Letak dan batas wilayah

Desa Gobo secara administratif terletak di wilayah Kecamatan Simuk, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini merupakan salah satu titik pemukiman penting di Pulau Simuk, yang secara geografis berada di gugusan kepulauan sebelah barat Pulau Sumatera. Sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, Desa Gobo memiliki karakteristik sebagai desa pesisir murni di mana seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya bernafaskan nuansa bahari.

Kecamatan Simuk atau sering dikenal dengan sebutan " Tano Jiu Sitonia " memiliki luas wilayah seluas 451.43 km^2 dan berjarak dengan Ibukota Kabupaten Nias Selatan sekitar 8.573 km yang hanya dapat di tempuh melalui jalur laut dengan menggunakan kapal laut. Sedangkan dengan Ibukota Provinsi berjarak kurang lebih 790 km yang di tempuh melalui jalur laut dan di sambung dengan jalur darat atau melalui jalur udara. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Simuk berbatasan :

- Sebelah utara dengan Pulau-Pulau Batu Timur
- Sebelah selatan dengan Kecamatan Hibala
- Sebelah barat dengan Samudera Hindia
- Sebelah timur dengan Kecamatan Pulau-Pulau Batu Timur

2. Keadaan geografi dan topografi

Secara astronomis, Kecamatan Simuk terletak pada garis lintang 00°13’ 13” Selatan dan garis bujur 98°26’ 50” Timur, dengan ketinggian 0 hingga 10 meter di atas permukaan laut. Posisi ini menjadikan Desa Gobo memiliki garis pantai yang cukup panjang dengan potensi sumber daya kelautan yang sangat besar namun sekaligus terpapar pada risiko gelombang laut yang tinggi.

Desa Gobo merupakan salah satu dari enam desa yang terletak di Kecamatan Simuk, Kabupaten Nias Selatan. Secara geografis, desa ini berada di wilayah Kepulauan Simuk yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Kecamatan simuk terdapat 6 desa yang beberapa desa di kecamatan ini, dengan jarak terjauh dari kantor kepala Desa ke Kantor Camat adalah Desa Silina Induk, Silina Baru, Maufa, dan Gondia dengan sejauh 25 km dan Desa dengan jarak terdekat adalah Desa Gobo dan Gobo Baru hanya 2 km dari kantor Kecamatan. Untuk saling berbuhungan antara desa ke desa lainnya membutuhkan transportasi darat seperti motor maupun sepeda.

Bentang alam Desa Gobo didominasi oleh pesisir pantai berpasir putih dan vegetasi khas pantai seperti pohon kelapa dan bakau. Topografi desa cenderung landai di area pemukiman, namun memiliki karakteristik perairan dangkal yang dihiasi oleh terumbu karang sebelum akhirnya menjorok ke palung laut yang dalam. Kondisi tanah di sekitar pemukiman merupakan tanah berpasir yang memiliki tingkat porositas tinggi, yang memengaruhi cara masyarakat dalam membangun infrastruktur dasar.

Aksesibilitas menuju Desa Gobo merupakan tantangan tersendiri bagi penduduk lokal maupun pendatang. Untuk mencapai lokasi ini dari pusat Kabupaten Nias Selatan di Teluk Dalam, diperlukan perjalanan laut menggunakan kapal motor dengan waktu tempuh yang berkisar antara 6 hingga 8 jam, tergantung pada kondisi cuaca dan tinggi gelombang. Keterisolasian geografis ini secara tidak langsung membentuk pola kemandirian ekonomi masyarakat Desa Gobo, namun di sisi lain juga menghambat distribusi hasil tangkapan nelayan ke pasar yang lebih besar.

Kondisi klimatologi di wilayah ini sangat dipengaruhi oleh dinamika Samudera Hindia yang menyebabkan adanya dua musim utama, yaitu musim barat dan musim timur. Musim barat biasanya ditandai dengan intensitas hujan yang tinggi dan gelombang besar, yang seringkali memaksa nelayan untuk berhenti melaut demi keselamatan. Sebaliknya, musim timur sering dianggap sebagai "musim emas" bagi nelayan di Desa Gobo karena kondisi laut yang lebih tenang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi wilayah tangkapan yang lebih jauh.

Potensi sumber daya laut di perairan sekitar Desa Gobo sangat melimpah, mencakup berbagai komoditas bernilai ekonomi tinggi seperti ikan tuna, tongkol, hingga berbagai jenis ikan karang. Perairan Simuk dikenal sebagai jalur migrasi ikan-ikan pelagis besar, yang menjadikan wilayah ini sebagai lumbung perikanan bagi Kabupaten Nias Selatan.

3. Keadaan penduduk

Jumlah penduduk Desa Gobo adalah 463 orang pada tahun 2025, dengan jumlah kepala keluarga 149 KK, yang terdiri dari 212 orang penduduk laki-laki dan

251 orang penduduk Perempuan. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat di lihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Gobo, 2025

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1.	Laki - laki	212	45.79
2.	Perempuan	251	54.21
	Jumlah	463	100.00

Sumber: Badan pusat statistik Kecamatan Simuk (2025)

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukan persentase penduduk Perempuan lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki, yaitu 54.21% penduduk laki-laki dan 45.79% penduduk perempuan.

4. Sarana prasarana

Jumlah sarana prasarana di Kecamatan Simuk dapat di lihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Sarana dan Prasarana Pendidikan, Kesehatan dan Keagamaan di Kecamatan Simuk

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Taman Kanak-kanan (TK)	1
2	SD/MI	2
3	SMP/MTs	1
4	SMA/SMK/MA	1
5	Puskesmas Rawat Inap	1
6	Kantor Pemerintahan	1
7	Gereja	5
8	Masjid	1

Sumber : Monografi Kecamatan Simuk (2025)

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukan bahwa sarana pendidikan sudah dimili ki mulai dari Tingkat anak-anak hingga remaja, dalam menunjang proses belajar

masyarakat secara optimal. Dibidang kesehatan terdapat puskesmas yang memberikan layanan kesehatan gratis yang sangat membantu masyarakat untuk mendapatkan pengobatan tanpa harus mengeluarkan biaya, sehingga mendukung terciptanya kualitas hidup yang sehat. Dari sisi pemerintahan, terdapat kantor pemerintahan yang masih berfungsi dengan baik dalam melayani berbagai urusan administratif masyarakat, sehingga pelayanan publik berjalan secara efektif dan mendukung kebutuhan warga. Selain itu, masyarakat di daerah ini menunjukkan tingkat toleransi beragama yang tinggi. Hal ini terlihat dari keberadaan berbagai rumah ibadah seperti gereja, dan masjid yang berdiri berdampingan, mencerminkan kerukunan umat beragama di wilayah tersebut.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah profil terkait objek penelitian yang dapat memberikan hasil penelitian mengenai potensi waktu kerja dan pendapatan nelayan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara. Dimana responden dalam penelitian ini adalah penduduk yang berprofesi nelayan yang telah di tetapkan sebanyak 30 responden.

Karakteristik responden adalah penggambaran identitas dari responden yang terlibat langsung dalam kegiatan penelitian ini. Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui sebagian dari latar belakang kehidupan responden. Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pengalaman melaut. Berdasarkan penelitian Azmi *et al.,* (2022) menyebutkan bahwa keaktifan anggota kelompok dapat dilihat dari tingkat partisipasinya dalam suatu program, didapati bahwa variabel umur,

pengalaman usahatani, jumlah tanggungan dan pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi usahatani. Adapun karakteristik responden nelayan di Desa Gobo Kecamatan Simuk yang akan disajikan sebagai berikut :

1. Jenis kelamin

Karakteristik responden yang pertama adalah jenis kelamin. Seorang atau sekelompok orang yang bekerja menangkap ikan atau berprofesi sebagai nelayan berjenis kelamin laki-laki, dan dari 30 responden rata-rata yang berprofesi yang didominasikan sebagai nelayan adalah laki-laki. Kondisi ini menunjukan bahwa peran laki – laki dalam mencari dan pengelolaan hasil tangkapan di Desa Gobo masih sangat dominan, terutama dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan waktu kerja. Penelitian Rasmikayati (2023) yang menunjukan bahwa pria menjadi mayoritas petani padi di salah satu Kabupaten di Jawa Barat, dalam hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

2. Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia bertujuan untuk mengetahui sebaran usia para partisipan dalam penelitian ini. Usia merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam melakukan kegiatan melaut. Usia berhubungan dengan cara berfikir nelayan, dan pemahaman mengelola hasil tangkapan ikan dengan baik. Pada umumnya nelayan yang berusia muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dan mudah mengadopsi hal-hal baru. Berbeda dengan nelayan yang berusia lebih tua cenderung sulit memberikan pandangan maupun penjelasan

yang dapat mengubah cara berpikirnya karena memiliki banyak pengalaman dalam melakukan kegiatan pengkapan ikan atau kegiatan melaut. Adapun karakteristik responden berdasarkan usia dapat di lihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan usia, 2026

No	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	18-25	4	13.34
2	25-36	7	23.33
3	37-46	10	33.33
4	47-56	6	20.00
5	>57	3	10.00
	Jumlah	30	100.00

Sumber : Data Primer (2026)

Pada tabel 3 terlihat bahwa karakteristik responden berdasarkan usia nelayan yang lebih tinggi mencapai 33.33 % adalah nelayan yang berusia mulai 37-46 yang berjumlah 10 nelayan, sedangkan yang paling sedikit adalah nelayan yang berusia >57 dimana hanya 3 nelayan yang apabila di persentase sekitar 10.00%.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang terstruktur untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini melibatkan berbagai metode dan lingkungan, termasuk sekolah, perguruan tinggi, pelatihan profesional, dan pendidikan informal. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan individu untuk kehidupan di masyarakat, memungkinkan mereka untuk berkembang secara pribadi, berkontribusi pada ekonomi, dan berpartisipasi dalam budaya mereka. Pendidikan juga merupakan kunci untuk mengatasi ketidaksetaraan, meningkatkan kesempatan, dan memajukan Masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan dapat menentukan sebuah pola fikir yang berbeda setiap individu dan tentunya dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Tingkat Pendidikan merupakan kegiatan seseorang dalam mengembangkan sikap dan tingkah lakunya untuk kehidupan sekarang dan dimasa yang akan datang. Semakin tinggi Tingkat Pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga wawasan seseorang. Adapun karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan, 2026

No	pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	13	43.34
2	SMP	10	33.33
3	SMA	7	23.33
	Jumlah	30	100.00

Sumber : Data Primer (2026)

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan nelayan yang lebih tinggi adalah yang berpendidikan tamat SD dimana berjumlah 13 orang dengan presentase 43.34%, sedangkan yang SMP berjumlah 10 orang dengan presentase 33.33%, dan yang paling sedikit adalah tamatan SMA berjumlah 7 orang dengan presentase 23.33%. hal ini di akibatkan karena masyarakat yang tamatan SMA sudah mulai banyak melanjutkan studi nya untuk kuliah dan memilih untuk merantau keluar pulau, sedangkan tamatan SD dan SMP ini merupakan masyarakat yang pada jamannya tidak melanjutkan sekolah dan memilih kerja di pulau itu sendiri.

4. Pengalaman melaut.

Pengalaman melaut adalah periode waktu bekerja sebagai nelayan selama masa hidupnya, menjelaskan *human capital theory* atau teori mutu modal manusia merupakan batas keahlian kemampuan dan wawasan yang dipunyai manusia juga memberikan pengaruh terhadap hasil produksi, apabila seseorang semakin ahli dalam bidangnya maka produksi yang dihasilkan akan semakin besar. Pengalaman merupakan pelajaran berharga bagi petani dalam menjalankan usahatani yang dimilikinya (Tapaningsih *et al*., 2025).

Adapun karakteristik responden berdasarkan pengalaman melaut dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman melaut, 2026

No	Pengalaman melaut	Jumlah	Persentase (%)
1	1-5	5	16.67
2	6-15	10	33.33
3	16-25	10	33.33
4	26-30	5	16.67
	Jumlah	30	100.00

Sumber : Data Primer (2026)

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa untuk pengalaman melaut nelayan di Desa Gobo Kecamatan Simuk yang lebih tinggi adalah nelayan yang sudah berpengalaman melaut selama 6-15 dan 16-25 sama-sama jumlah tertinggi dengan jumlah 20 orang dengan masing-masing presentase 33.33%, sedangkan untuk pengalaman melaut 1-5 dan 26-30 sama-sama jumlah sedikit yang dimana jumlah keseluruhan 10 orang yang masing-masing presentase 16.67%

.

C. Analisis Potensi Waktu Kerja Nelayan Di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan.

Potensi waktu kerja nelayan merupakan kemampuan seseorang dalam membagi waktu kerja serta mampu menjumlah waktu maksimal yang tersedia atau yang dapat dialokasikan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan kegiatan produktif dalam periode tertentu. Waktu kerja yang digunakan nelayan penangkapan ikan dihitung menggunakan satuan HOK yaitu Hari Orang Kerja.

Pengambilan data peneliti pada bulan November - Desember, yang termasuk dalam musim sedang (Mei, Juni, November dan Desember) pada musim ini dengan sebesar 28 HOK/bulan apabila di kalikan 2 bulan maka terdapat 56 HOK, sedangkan jam kerja 188.2 apabila di kali 2 bulan maka sebesar 376.4 jam kerja, baik nelayan yang melakukan aktivitas melaut maupun non melaut.

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 mengenai Ketenagakerjaan, waktu kerja adalah waktu yang dikeluarkan untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan pada siang hari dan/atau malam hari.

a. 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu.
b. 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu.

Curahan waktu kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan yang diperoleh seseorang. Tinggi rendahnya curahan waktu kerja yang dikeluarkan setiap orang berbeda-beda dikarenakan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi. Penelitian yang dilakukan pada nelayan responden di Desa Gobo mengatakan bahwa jam melaut yang di curahkan nelayan sekitar 8 jam, namun

nelayan lebih banyak menggunakan 6-7 jam melaut dikarenakan ada faktor seperti cuaca dan potensi ikan yang didapatkan. Namun ketika musim ikan dan cuaca yang mendukung nelayan bahkan bisa menggunakan 8-12 jam melaut.

Sebelum masuk pada penjelasan mengenai kegiatan nelayan melaut berikut disajikan kalender musim melaut nelayan di Desa Gobo Kecamatan Simuk.

Tabel 6. Kalender musim melaut nelayan di Desa Gobo.

	Bulan											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	Okt	Nov	Des
musim												

Sumber : Data Primer (2026)

Keterangan :

: Musim badai

: Musim sedang

: Musim puncak

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui jika musim melaut nelayan di Desa Gobo terbagi menjadi tiga yaitu musim puncak, musim sedang dan musim sedang yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Dari tabel diatas juga dapat diketahui jika terdapat perbedaan rentang waktu. Musim puncak dilakukan pada bulan Maret, April, September dan Oktober. Musim sedang dilakukan pada bulan Mei, Juni, November dan Desember. Adapun juga musim badai yang dimana pada musim ini nelayan di Desa Gobo memilih untuk tidak melakukan kegiatan melaut menangkap ikan karena cuaca dan kondisi laut yang kurang bagus sehingga nelayan memilih

untuk melakukan kegiatan non melaut jika musim ini. Musim ini dilakukan pada bulan Januari, Februari, Juli dan Agustus.

Analisis mengenai musim pengkapan ikan di Desa Gobo di dasarkan pada karakteristik cuaca, migrasi ikan dan pola aktivitas nelayan di wilayah perairan Nias Selatan yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Untuk mengetahui alasan mengapa di sebut musim tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Musim Puncak (Maret, April, September, Oktober), pada bulan-bulan ini, perairan Nias Selatan memasuki masa peralihan (peralihan I dan II) atau awal musim angin yang mendukung. Suhu permukaan laut optimal bagi ikan untuk memijah dan mencari makan, menyebabkan konsentrasi ikan *(schooling)* sangat melimpah di area penangkapan *(fishing ground).* Waktu melaut 8-12 jam per trip, nelayan memaksimalkan waktu karena ikan mudah didapat. Hasil tangkapan sangat tinggi, kondisi cuaca, gelombang relatif tenang, angin kencang jarang terjadi, arus laut moderat.
2. Musim Sedang (November, Desember, Mei, Juni), musim ini ditandai dengan transisi cuaca yang tidak menentu. Beberapa bulan (Mei-Juni) memasuki awal musim timur, sementara November-Desember awal angin barat. Ikan masih ada namun tidak sepadat musim puncak. Waktu melaut 6-8 jam per trip, sehingga nelayan lebih hati-hati karena cuaca sering berubah. Hasil tangkapan menengah/Sedang, kondisi cuaca tidak menentu, sesekali ombak besar, risiko cuaca buruk tinggi.
3. Musim Badai/Paceklik (Januari, Februari, Juli, Agustus), pada bulan-bulan ini, perairan Nias Selatan dipengaruhi oleh puncak musim angin Barat (Januari-Februari) dan puncak angin Timur/Musim Kemarau dengan angin kencang

(Juli-Agustus). Hal ini menyebabkan gelombang tinggi di Samudera Hindia dan arus kuat yang membuat ikan bermigrasi ke perairan lebih dalam dan sulit dijangkau. Nelayan tidak melakukan kegiatan melaut, hasil tangkapan, hampir tidak ada, kondisi cuaca gelombang tinggi, angin kencang, bahaya keselamatan.

Hasil pengamatan dilapangan pada nelayan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan terdapat 2 aktivitas yang dilakukan nelayan yaitu aktivitas 1 melaut (penangkapan ikan dan perbaikan kapal), aktivitas 2 non melaut (berkebun, tukang dan buruh).

1. Aktivitas 1 melaut (penangkapan ikan dan perbaikan kapal)

Melaut merupakan kegiatan penangkapan ikan di laut. Usaha penangkapan ikan dilakukan ketika musim puncak dan musim sedang. Musim puncak ketika banyak ikan dilaut dan musim sedang ketika jumlah ikan lebih sedikit dibandingkan dengan musim puncak. Ketika tidak musim ikan atau musim badai "paceklik" nelayan biasanya memilih bekerja diluar sektor perikanan dan tidak melakukan kegiatan penangkapan di laut. Paceklik merupakan bahasa yang digunakan nelayan Pulau Simuk dalam kondisi cuaca kurang baik atau cuaca buruk.

Desa Gobo merupakan desa yang terletak di pinggiran pantai di Kecamatan Simuk. Nelayan merupakan pekerjaan yang mendominasikan di desa ini, artinya mayoritas penduduk memperoleh pendapatan dari melaut. Melaut merupakan aktivitas penangkapan yang tidak berlangsung terus menerus karena adanya

keterbatasan musim. aktivitas yang dilakukan membutuhkan pengorbanan waktu yang juga dapat berpengaruh terhadap penerimaan yang diperoleh nelayan serta tinggi rendahnya curahan waktu yang dikeluarkan tidak sama untuk setiap orang.

Bagi masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, waktu kerja harian dihabiskan selama 6 hingga 8 jam di laut, setiap nelayan yang melakukan kegiatan melaut terbagi 2 dalam per trip melaut, ada nelayan yang melakukan kegiatan melaut pada pagi hari dan ada juga nelayan yang melakukan kegiatan melaut pada malam hari. Pada pagi hari biasanya nelayan berangkat pagi pukul 07:00 - 14:00, dan nelayan yang berangkat melaut pada malam hari biasanya berangkat melaut pukul 17:00 - 24:00 malam. Durasi ini mencakup perjalanan menuju *fishing ground*, penebaran alat tangkap, hingga proses penarikan hasil laut. Untuk jarak tempuh menuju tempat penebaran alat tangkap nelayan responden membutuhkan waktu 2 jam perjalanan, lalu pada proses penebaran alat tangkap dan penarikan hasil tangkapan memerlukan waktu 3-4 jam tergantung kondisi ikan dan cuaca, sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk kembali kerumah memerlukan 2 jam.

Sehingga bisa di totalkan nelayan responden memerlukan waktu melaut sekitaran 7-8 jam per trip melaut. Dalam satu bulan, intensitas melaut dilakukan selama 20 hari kerja yang hari kerja melaut mulai dari senin sampai sabtu, sudah dikurangi dengan hari dimana setiap nelayan beribadah setiap minggu serta setiap bulannya ada cuaca yang kurang mendukung untuk melakukan kegiatan melaut. Pembatasan ini umumnya disebabkan oleh faktor cuaca, siklus bulan (terang bulan), serta perlunya waktu untuk pemeliharaan sarana penangkapan seperti perahu dan jaring. Jika diakumulasikan, seorang nelayan di Desa Gobo memiliki potensi produktivitas sebesar 120 hingga 150 jam kerja per bulan.

Aktivitas penangkapan ikan tidak dapat dilakukan secara terus menerus karena faktor cuaca dan musim ikan yang juga sangat mempengaruhi pendapatan nelayan. Nelayan di Desa Gobo, menangkap ikan biasanya dilakukan pada musim puncak dan musim sedang, musim puncak nelayan responden bisa curahkan waktu kerja melaut sekitar 8-12 jam/trip melaut dan 7 hari kerja melaut dalam seminggu, sehingga pada musim ini intensitas melaut dilakukan selama 30 hari kerja, musim puncak biasanya pada bulan (Maret, April, September, dan Oktober), untuk musim sedang nelayan responden melakukan kegiatan melaut selama 6-8 jam/trip melaut dan 5 hari kerja melaut dalam seminggu, pada musim sedang nelayan biasanya melaut dilakukan selama 20 hari kerja, musim ini biasanya pada bulan (Mei, Juni, November, dan Desember) sedangkan pada musim badai "penceklik" biasanya pada bulan (Januari, Februari, Juli dan Agustus) nelayan responden memilih untuk tidak melakukan kegiatan melaut karena cuaca yang tangkapan ikan yang kurang memadai.

Pada saat peneliti melakukan penelitian kepada nelayan responden sebenarnya sebagian nelayan melaut pada musim ini paling dekat pantai karena posisi pantai Desa Gobo berteluk sehingga nelayan masih melakukan kegiatan menjaring ikan untuk kebutuhan makan keluarga, namun jam kerja melaut tidak sampai 7-8 jam melaut sekitar 1-2 jam kerja saja. Sejalan dengan penelitian (Fatih, 2020), Nelayan pancing hampir seluruhnya memperoleh pendapatan dari hasil tangkapan melaut. Kegiatan melaut biasanya dilakukan ketika musim puncak dan musim sedang sementara ketika musim badai nelayan memilih meggunakan waktu luang yang dimiliki untuk kegiatan non perikanan.

Selain pada kegiatan melaut sebagai pengkap ikan tentu nelayan juga melakukan kegiatan perbaikan kapal untuk memelihara dan melakukan kegiatan memperbaiki dan merawat kapal seperti membuang air laut atau air hujan yang masuk di perahu, merapikan alat panting seperti tali pancingan yang tidak tersusun rapi dan jaring yang berantakan, dan juga perbaikan mesin seperti membersihkan tangki bensin, kegiatan ini memerlukan waktu jam kerja sebanyak 3 jam dan kegiatan ini dilakukan 1 kali perbulannya.

2. Aktivitas 2 non melaut (Berkebun, tukang dan buruh)

Waktu kerja non melaut didefinifikan sebagai waktu kerja yang diluangkan oleh seorang nelayan untuk melakukan berbagai aktivitas produktif di luar kegiatan menangkap ikan di laut. Secara esensial, waktu kerja non melaut ini merupakan bentuk strategi adaptasi nelayan dalam memanfaatkan waktu luang terutama saat musim paceklik atau cuaca buruk guna menjaga dan memastikan keberlangsungan pendapatan rumah tangga meskipun tidak sedang beroperasi di laut.

Curahan kerja adalah jumlah waktu yang dialokasikan untuk melakukan serangkaian kegiatan yang biasa dilakukan di dalam dan luar rumah tangga dalam satuan waktu atau jam. Jumlah jam kerja yang dicurahkan pada suatu kegiatan dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja pada kegiatan tersebut, artinya semakin tinggi produktivitas tenaga kerja mendorong orang untuk mencurahkan waktu kerja lebih lama.

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 nelayan responden terdapat 15 nelayan yang memiliki lahan perkebunan yakni kebun kelapa dan memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk bercocok tanam (mengelola lahan perkebunan) ketika tidak

melaut “paceklik”. Namun 15 responden lainnya tetap melakukan kegiatan berkebun yang bekerja sebagai tenaga upah atau buruh usahatani kopra di karenakan bisa bekerja ke orang yang memiliki kebun untuk bantu produksi kopra dan di upahkan oleh pemilik perkebunan tersebut.

Ketika musim badai “paceklik” nelayan tidak akan melaut dikarenakan biasanya bertepatan pada saat musim hujan dimana kondisi cuaca yang membahayakan seperti angin kencang, gelombang air laut lebih tinggi dari biasanya serta ketersediaan ikan yang berkurang. Hal ini dapat mengakibatkan biaya operasional yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan hasil tangkapan yang diperoleh. Hal ini membuat nelayan lebih memilih bekerja di luar bidang perikanan ketika musim badai “paceklik”. Kegiatan ini memerlukan waktu jam kerja sebanyak 4 jam dan kegiatan ini dilakukan dengan 3.5 HOK/ bulan

Selain itu juga nelayan responden bekerja sampingan untuk membantu kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan makan sehari-hari ketika musim badai “paceklik” karena pada musim ini nelayan memilih untuk tidak melakukan kegiatan melaut dan pendapatan keluarga tentu belum terpenuhi maka dengan kegiatan buruh dapat membantu kebutuhan rumah tangganya, seperti buruh barang sembako dan angkat kopra ke kapal. Kapal ini akan berlayar ke luar Pulau Simuk. Jam kerja rata-rata 2.8 jam sedangkan untuk rata-rata 1.5 HOK/ bulan.

Kegiatan sebagai tukang meliputi tukang bangunan dan tukang kerajinan kayu. Buat barang-barang dari kayu seperti kursi, lemari, meja dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga nelayan responden disaat tidak melakukan kegiatan melaut. Jam kerja rata-rata 4 jam sedangkan untuk rata-rata 2 HOK/bulan.

Adapun potensi waktu kerja nelayan responden berdasarkan 3 kegiatan dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 7. Rata-rata HOK dari 2 kegiatan nelayan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan, 2026

Aktivitas nelayan	HOK/bulan	Jam kerja/hari
Aktivitas melaut		
- Penangkapan ikan	20	7-8
- Perbaikan kapal	1	3
Total	21	161
Aktiviatas non melaut		
- Berkebun	3.5	4
- Tukang	2	4
- Buruh	1.5	2.8
Total	7	26.2
Total	28 HOK	187.2

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan data pada Tabel 7, terlihat adanya pembagian alokasi waktu yang signifikan antara aktivitas penangkapan ikan (melaut) dan aktivitas sampingan (non-melaut) pada nelayan di Desa Gobo, Kabupaten Nias Selatan. Aktivitas melaut mendominasi curahan waktu kerja nelayan dengan rata-rata 161 jam kerja/bulan atau setara dengan 21 HOK/bulan. Angka ini menunjukkan bahwa profesi nelayan masih menjadi pilar ekonomi utama, meskipun mereka juga mengalokasikan waktu untuk kegiatan non-melaut seperti berkebun, tukang dan buruh dengan total 26.2 jam/bulan atau 7 HOK/bulan. Kegiatan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga nelayan tersebut mengingat meningkatnya harga barang dan kebutuhan rumah tangga nya. Apabila ditotalkan HOK melaut dan non melaut sebesar 28 HOK/ bulan dan jam kerja 187.2 perbulannya.

Tingginya curahan waktu pada aktivitas penangkapan ikan (20 HOK/bulan) mengindikasikan ketergantungan yang besar terhadap sumber daya laut. Hal ini sejalan dengan adanya penelitian Sari, (2021) yang menyatakan bahwa nelayan tradisional cenderung memaksimalkan hari melaut mereka saat cuaca mendukung untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Namun, jika dibandingkan dengan hasil penelitian Mulyadi (2019) pada nelayan di wilayah pesisir lain yang mencapai 24-28 HOK/bulan, frekuensi melaut di Desa Gobo tergolong moderat. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor geografis Kecamatan Simuk yang berada di samudera lepas, sehingga faktor cuaca dan tinggi gelombang sangat membatasi keberangkatan nelayan.

Total curahan waktu kerja nelayan di Desa Gobo yang mencapai 188.2 jam/bulan atau 28 HOK/bulan. Hal ini menunjukkan etos kerja yang tinggi karena melampaui standar formal jam kerja pada umumnya. Jika dibandingkan dengan penelitian Arsyad (2022) mengenai beban kerja nelayan di wilayah Indonesia Barat, angka 2 HOK ini masuk dalam kategori produktif. Efisiensi waktu antara melaut dan non-melaut di Desa Gobo mencerminkan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam laut dan optimalisasi lahan darat (perkebunan) sebagai penyangga ekonomi rumah tangga.

Selain itu juga ada faktor lain diluar pada diri nelayan sendiri yang mempengaruhi HOK yaitu cuaca yang tidak stabil yang mengakibatkan nelayan memilih untuk tida k melaut. Dampak cuaca yang tidak stabil adalah gelombang besar, dan faktor pasang surut air laut yang juga mempengaruhi waktu kerja melaut nelayan menyebabkan air laut yang tinggi sehingga nelayan memilih untuk tidak melaut. Musim mempengaruhi waktu kerja nelayan dalam hal ini musim ikan dan

musim badai, dan terakhir teknologi kapal, dalam hal ini penggunaan kapal yang menggunakan mesin dan tidak bermesin yang juga mempengaruhi jam kerja melaut nelayan. Semakin canggih mesin yang digunakan dalam kapal nelayan tentu juga akan mempengaruhi jam kerja melaut nelayan karena nelayan bisa lebih cepat sampai pada titik perkiraan gerombolan ikan banyak. Berdasarkan penelitian (Fatih, 2020) pada kegiatan nelayan di Desa Tasikmadu juga meneliti tentang curahan waktu kerja yang di keluarkan nelayan pada musim sedang sebesar 36.33 jam kerja perminggu dengan jam kerja 4 sampai 6 jam per trip melaut selama 6 hari, sedangkan apabila dibandingkan dengan penelitian di Desa Gobo tentang curahan waktu kerja pada musim sedang sebesar 48 jam kerja perminggu dengan jam kerja 7-8 per trip melaut selama 6 hari.

D. Analisis Pendapatan Nelayan Penangkapan Ikan Di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi penerimaan total dan pendapatan bersih. Penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Abas *et al*., 2019). . Pendapatan adalah seluruh penerimaan dalam bentuk rupiah setelah dikurangi biaya produksi usahatani (Wua *et al*., 2024). Untuk mengetahui pendapatan nelayan maka diperlukan analisis mengenai biaya tetap, biaya variabel, biaya produksi, jumlah produksi dan penerimaan yang akan diuraikan sebagai berikut.

a. Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak habis dalam satu kali masa produksi. Biaya tetap juga merupakan biaya yang tidak tergantung oleh volume produksinya. Biaya tetap nelayan meliputi pengusutan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan proses penangkapan ikan seperti perahu, mesin, gulungan tali pancing dan lain-lainnya. Menurut ferawati, (2021) biaya tetap adalah jeni biaya yang dikeluarkan oleh petani yang jumlahnya tergantung pada jumlah produksi.

Adapun rata-rata biaya tetap yang digunakan nelayan responden di Desa Gobo Kecamatan Simuk dapat di lihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 8. Rerata biaya tetap nelayan penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan, 2026

No	Komponen	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Perahu	Rp60.416,67	49.47
2	Gulungan tali pancing	Rp3.680,56	3.01
3	Jaring	Rp5.416,67	4.44
4	Mesin	Rp50.555,56	41.40
5	Wadah umpan	Rp2.048,61	1.68
	Jumlah	Rp122.118,07	100.00

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa biaya tetap yang dihitung pada nelayan penangkapan ikan yaitu penyusutan alat. Rata-rata biaya penyusutan alat yang di keluarkan nelayan responden untuk kegiatan penangkapan ikan meliputi biaya perahu yaitu sebesar Rp60.416,67/bln dengan persentase 49.47%. Lalu biaya penyusutan alat gulungan tali pancing yaitu sebesar Rp3.680,56/bln dengan persentase 3.01%. Biaya penyusutan alat jaring yaitu sebesar Rp5.416,67/bln dengan persentase 4.44%. Biaya penyusutan alat mesin yang digunakan nelayan penangkapan ikan yaitu sebesar Rp50.555,56/bln dengan persentase 41.40%. Dan

biaya penyususstan alat wadah umpan sebesar Rp2.048,61/bln atau sekitar 1.68%. Dengan masing-masing biaya tersebut dapat kita lihat bahwa biaya yang paling besar adalah rata-rata biaya penyusutan alat perahu sebesar Rp60.416,67/bln dengan persentase 49.47% dan sedangkan biaya yang paling sedikit adalah biaya penyusutan alat wadah umpan sebesar Rp2.048,61/bln atau sekitar 1.68%. Maka dengan jumlah keseluruhan rata-rata biaya tetap sebesar Rp22.118,07.

b. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang harus habis dalam satu kali produksi dan jumlahnya berubah seiring dengan besarnya aktivitas produksi yang dilakukan. Biaya variabel merupakan biaya yang jika semakin luas jarak yang ditempuh dalam penangkapan ikan maka biaya variabel akan cenderung meningkat. Menurut kurniawan *et al.*, (2023), Biaya total adalah penambahan antara biaya tetap dan biaya variabel.

Adapun rata-rata biaya variabel yang digunakan nelayan responden di Desa Gobo yaitu sebagai berikut.

Tabel 9. Rerata biaya variabel nelayan penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan, 2026

No	Komponen	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Tali pancing	Rp590.000,00	22.50
2	Mata pancing	Rp200.000,00	7.63
3	Umpan pancing	Rp386.666,67	14.75
4	Bensin	Rp1.152.000,00	43.93
5	Pemeliharaan kapal	Rp293.333,33	11.19
	Jumlah	Rp2.622.000,00	100.00

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 9 diatas maka diketahui dalam kegiatan nelayan penangkapan ikan di Desa Gobo, biaya variabel meliputi pengeluaran yang langsung berkaitan dengan proses kegiatan melaut seperti pembelian bensin, tali pancing, mata pancing, umpan pancing dan pemeliharaan kapal nelayan responden untuk kegiatan melaut. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan nelayan yaitu sebesar Rp2.622.000,00/bln. Diketahui rata-rata biaya tali pancing yaitu sebesar Rp590.000,00/bln atau 22.50% dari total biaya variabel dengan penggunaan tali pancing 2 ikat.

Selanjutkan adalah rata-rata biaya mata pancing, nelayan responden di Desa Gobo sering menggunakan mata pancing yang berukuran sedang yang di jual di pasaran Desa Gobo dengan harga jual satuan sebesar Rp10.000/kantong dengan isi 15 buah/kantong. Apabila dihitung rata-rata biaya mata pancing sebesar Rp200.000,00/bln dengan persentase 7.63%.

Rata-rata biaya umpan pancing yang digunakan nelayan responden sebesar Rp386.666,67 atau 14.75%. Umpan pancing yang digunakan nelayan Desa Gobo biasanya adalah potongan ikan, udang air (uro), kepiting darat (ago) dan keong (sayo). Umpan ini biasanya di jual di pasar Pulau SiPmuk yang biasanya harga satuannya sebesar Rp5.000-10.000/kantong. Rata-rata nelayan pancing menggunakan 2 kantong umpan.

Selanjutnya rata-rata biaya bensin yang digunakan nelayan untuk perjalanan melaut mulai dari singgah perahu menuju area pancing ikan di tengah laut, rata-rata membutuhkan biaya bensin sebesar Rp1.152.000,00/bln dengan persentase 43.93%. Nelayan Desa Gobo rata-rata membutuhkan 5 liter bensin dalam sekali trip melaut. Jarak yang ditempuh menuju area tempat pancing sejauh 2 km.

c. Biaya produksi

Biaya produksi perikanan tangkap mencakup seluruh biaya tunai dan biaya diperhitungkan yang dikeluarkan nelayan. Komponen biaya variabel antara lain adalah bahan bakar dan logistik yang mencapai lebih dari 60-70% dari total biaya operasional. Hal ini juga dipengaruhi oleh perubahan pola migrasi ikan dan kenaikan harga energi dunia. Dahen (2016) mengungkapkan bahwa semakin besar biaya produksi melaut tentunya akan membuat makin besar pula kesempatan memperoleh tangkapan serta akan meningkatkan pendapatan nelayan. Dalam proses produksi terdapat unsur-unsur yang bersifat tetap atau tidak tetap (Kurniawati, 2020).

Adapun rata-rata biaya produksi yang digunakan nelayan responden dalam melakukan kegiatan melaut yaitu sebagai berikut.

Tabel 10. Rerata biaya produksi nelayan tangkap di Desa Gobo, 2026

No	Komponen	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya tetap	Rp122.118,07	4.45
2	Biaya variabel	Rp2.622.000,00	95.55
	Biaya produksi	Rp2.744.118,07	100.00

Sumber : Data Primer (2026)

Pada Tabel 10 diketahui bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan nelayan responden adalah Rp2.744.118,07/bln. Dalam hal ini biaya produksi mencakup berbagai aspek seperti biaya perahu, mesin, jaring, gulungan tali pancing, pembelian tali pancing, mata pancing, umpan, pembelian bensin serta biaya pembelian pembekalan nelayan. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan nelayan yaitu sebesar Rp122.118,07/bln atau sebesar 4.45% biaya variabelnya

mencapai 95.55% atau sebesar Rp2.622.000,00/bln. Hal ini menunjukkan bahwa biaya variabel lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap perbulannya.

d. Jumlah produksi

Produksi adalah hasil produksi yang dihasilkan dari kegiatan melaut nelayan dalam periode waktu tertentu. Hasil produksi umumnya diukur dalam satuan tertentu, seperti kilogram (kg), kuintal (kw), liter (l), butir, dan lain sebagainya. Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Gobo nelayan responden dalam satu kali trip melaut, nelayan bisa menghasilkan sebesar 10-15 ikat (jere) ikan. *Jere* merupakan bahasa yang digunakan nelayan Pulau Simuk dalam menjual ikan. Satu jere sama dengan 5-7 ikan tanpa menimbang ukuran ikan dan disusun secara terikat menggunakan kulit daun kelapa muda. Umumnya harga pokok ditentukan dengan hasil pembagian antara biaya total dengan jumlah produksi (Pradana *et al*., 2022).

Untuk mengetahui jenis produksi ikan yang didapat nelayan responden dapat kita lihat pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Jenis produksi ikan nelayan tangkap di Desa Gobo (2026)

no	Jenis ikan	Harga ikan (Rp/jere)
1	Ikan tuna (sifehalu)	Rp50.000
2	Ikan kuwe (gaupo)	Rp50.000
3	Ikan tenggiri (tala-tala)	Rp50.000
4	Ikan hiu (hiu safusi)	Rp50.000
5	Ikan tongkol (hambu-ambu)	Rp20.000
6	Ikan kerapu (ofu)	Rp30.000
7	Ikan kakap (hurusu)	Rp30.000
8	Ikan jebong (sono)	Rp20.000
9	Ikan julung-julung (horokoi)	Rp20.000

Sumber : Data Primer (2026)

Pada Tabel 11 diketahui bahwa jenis ikan yang didapat nelayan di Desa Gobo antara lain ikan tuna “sifehalu” kecil dengan harga 1 ekor dengan berat sekitar 2 kg

Rp50.000. Ikan kuwe “gaupo” kecil dengan berat 2 kg dihargai Rp50.000/ekor. Ikan hiu “hiu sajusi” kecil dengan berat 2 kg dihargai Rp50.000/ekor. Ikan tenggiri “tala-tala” dengan harga Rp50.000/ 2 kg. Ikan tongkol “hambu-ambu” Rp20.000 bisa 5-7 ekor ikan dengan berat 2 kg lebih, ikan kerapu “ofu” dengan harga Rp30.000 bisa 5-7 ekor ikan dengan berat 2 kg, ikan kakap “hurusu” dengan harga Rp30.000 bisa 5-7 ekor ikan dengan berat 2 kg, ikan jebong “sono” dengan harga 1 ekor Rp20.000 yang beratnya sekitar 2 kg lebih , ikan julung-julung “horokoi” harga Rp20.000 bisa 4-6 ekor ikan dengan berat 2 kg lebih dan lain sebagainya.

e. Penerimaan

Dalam konteks ekonomi perikanan, penerimaan nelayan (sering disebut sebagai *Total Revenue*) merupakan indikator awal untuk mengukur keberhasilan suatu kegiatan operasional di laut. Menurut La jauda et al., (2016), penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan nelayan adalah seluruh jumlah uang yang diperoleh nelayan dari hasil penjualan seluruh komoditas ikan hasil tangkapannya sebelum dikurangi dengan biaya operasional.

Penerimaan merupakan total penghasilan yang diterima dari suatu kegiatan produksi namun belum dikurangi biaya-biaya produksi. Menurut Azmi, N dan Kurniawan, M.A (2018), penerimaan adalah hasil produksi dikali harga jual, pengurangan penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani merupakan Pendapatan. Secara matematis, penerimaan dihitung dengan rumus: (TR = P \ Q). yang dimana TR adalah (Total Revenue): Total Penerimaan. Dan P adalah (Price): Harga jual ikan per kilogram di tingkat nelayan atau TPI (Tempat

Pelelangan Ikan). sedangkan Q adalah (Quantity): Jumlah total volume ikan yang berhasil ditangkap (dalam satuan kg atau ton). Untuk mengetahui rata-rata penerimaan nelayan responden di Desa Gobo diketahui bahwa rata-rata jumlah produksi/hasil tangkap nelayan responden sebesar 259/ ikat (jere) ikan dalam perbulan, dan sedangkan untuk harga nya sendiri dapat dilihat bahwa rata-rata harga ikan Rp30.000 masih dianggap murah karena berlimpahnya ikan di daerah ini, serta ikannya masih segar-segar.

f. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil penerimaan yang didapat dan dikurangi seluruh biaya produksi (Wua *et al*., 2024). Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan meliputi penerimaan total dan pendapatan bersih, penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Abas *et al*., 2019). Adapun rata-rata pendapatan nelayan responden dapat diuraikan pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Rerata pendapatan nelayan tangkap di Desa Gobo (2026)

no	Komponen	Jumlah (Rp/bulan)
1	Penerimaan	Rp7. 780.000,00
2	Biaya produksi	Rp2.744.118,07
	Pendapatan	Rp5.035.881,94

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa dari 30 responden rata-rata pendapatan nelayan perorangan sebesar Rp5.035.881,94/bulan dengan rata-rata jumlah produksi ikan perbulan sebesar 259/ikan (jere ikan). Lalu rata-rata harga

jual nelayan responden menjual hasil tangkapan ikan yaitu Rp30.000. Dalam satu bulan produksi rata-rata penerimaan nelayan yaitu sebesar Rp7. 780.000,00. Hasil penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi akan menghasilkan pendapatan. Maka rata-rata pendapatan yang dihasilkan oleh nelayan responden perorangan yaitu sebesar Rp5.035.881,94/bulan. Pendapatan sendiri didefinisikan sebagai selisih antara total penerimaan da n seluruh biaya produksi yang dikeluarkan (Sulastri *et al*., 2023).

Adapun rata-rata pendapatan nelayan yang melakukan 3 kegiatan dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Rerata pendapatan nelayan yang melakukan 3 kegiatan di Desa Gobo

No	Waktu kerja nelayan	Rata-rata Pendapatan (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Waktu kerja melaut		
	- Penangkapan ikan	Rp5.035.881,94	
	jumlah	Rp5.035.881,94	87.05
2	Waktu kerja di luar melaut		
	- Berkebun	Rp580.000,00	
	- Tukang	Rp100.000,00	
	- Buruh	Rp69.285,71	
	jumlah	Rp749.285,71	12.95
	Total	Rp5.785.167,65	100.00%

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 13, terlihat bahwa struktur pendapatan nelayan terdiri dari dua sumber utama, yaitu pendapatan dari kegiatan melaut (sektor perikanan) dan pendapatan dari kegiatan non-melaut (sektor sampingan). Kegiatan penangkapan ikan tetap menjadi sumber mata pencaharian utama bagi responden. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari melaut adalah sebesar Rp5.035.881,94 per bulan, atau berkontribusi sebesar 87.05% terhadap total pendapatan. Besarnya persentase

ini menunjukkan bahwa ketergantungan nelayan terhadap sumber daya laut masih sangat tinggi. Namun, pendapatan ini bersifat fluktuatif karena sangat bergantung pada kondisi musim, cuaca, dan keberadaan ikan di perairan.

Untuk mengatasi ketidakpastian hasil laut dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, nelayan melakukan diversifikasi pekerjaan. Pendapatan rata-rata dari sektor non-melaut adalah sebesar Rp749.285,71 per bulan (12.95%). Adapun rincian kegiatannya meliputi berkebun tukang dan buruh, berkebun memberikan kontribusi terbesar di sektor non-melaut dengan rata-rata Rp580.000,00. Hal ini mengindikasikan bahwa lahan darat menjadi alternatif utama nelayan dalam mencari penghasilan tambahan. Tukang dan buruh, kegiatan sebagai tukang dan buruh memberikan kontribusi masing-masing sebesar Rp100.000,00 dan Rp69.285,71 Pekerjaan ini biasanya dilakukan secara serabutan saat nelayan tidak bisa pergi melaut misalnya saat cuaca buruk atau musim badai “paceklik”. Perbaikan kapal pada periode penelitian ini, kegiatan perbaikan kapal tidak pmemberikan pemasukan tunai secara rutin bagi responden, atau mungkin dianggap sebagai bagian dari biaya operasional internal.

E. Hubungan Waktu Kerja Pengakapan Ikan dengan Pendapatan Nelayan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan.

Hubungan potensi waktu kerja dan pendapatan nelayan merupakan analisis ekonomi mikro yang mengukur sejauh mana durasi atau alokasi waktu yang dicurahkan nelayan untuk melaut berpengaruh terhadap hasil tangkapan yang kemudian dikonversi menjadi nilai rupiah. Dalam ekonomi perikanan, waktu kerja sering kali menjadi faktor produksi utama yang bersifat variabel; semakin lama

waktu yang dihabiskan di wilayah tangkapan (*fishing ground*), secara teoretis peluang untuk mendapatkan volume tangkapan yang lebih besar akan meningkat, yang pada gilirannya akan menaikkan pendapatan kotor. Namun, hubungan ini tidak selalu linear karena adanya titik jenuh atau hukum hasil lebih yang berkurang (*law of diminishing returns*), di mana penambahan waktu kerja yang berlebihan tanpa didukung alat tangkap yang efektif justru dapat meningkatkan biaya operasional (seperti BBM dan konsumsi) melebihi tambahan pendapatan yang diperoleh.

Kegunaan uji *Pearson Product Moment* atau analisis korelasi dalam penelitian ini adalah untuk mencari hubungan variable bebas (X) yaitu waktu kerja nelayan dengan variabel terikat (Y) yaitu Pendapatan nelayan. Kriteria analisis korelasi *Pearson Product Moment* dapat dikatakan signifikan apabila diperoleh nilai *sig.* < 0,05. Artinya, waktu kerja nelayan mempunyai hubungan signifikan terhadap pendapatan nelayan.

Untuk melihat hubungan antara pendapatan dengan curahan waktu kerja digunakan uji korelasi pearson product moment. Korelasi Pearson Product Moment digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan signifikan variabel independen berhubungan secara individual terhadap variabel dependen, signifikansi yang digunakan adalah 5%. Dengan taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$), maka jika hasil pengujian diperoleh nilai signifikan r < 0,05 berarti secara individual ada hubungan signifikan, dan sebaliknya jika nilai signifikan r > 0,05 berarti secara individual tidak ada hubungan signifikan.

Korelasi Pearson Product Moment dilambangkan r , dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga (-1 ≤ r ≤ +1). Apabila r = -1 artinya korelasi negatif sempurna, r = 0 artinya tidak ada korelasi, dan r = 1 berarti korelasinya sempurna positif (kuat). Atau dengan kata lain, koefisien korelasi itu bergerak antara 0.000 sampai +1.000 atau diantara 0.000 sampai -1.000, tergantung kepada arah korelasi, nihil, positif, atau negatif. Koefisien yang bertanda positif menunjukan arah korelasi yang positif. Koefisien yang bertanda negatif menunjukan arah korelasi yang negatif. Sedangkan koefisien yang bernilai 0.000 menunjukan tidak adanya korelasi antara X dan Y. Harga r akan dikonsultasikan dengan interpretasi nilai r, yaitu 0.00-0.199 memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah, 0.20-0.339 memiliki tingkat hubungan yang rendah, 0.40-0.559 memiliki tingkat hubungan cukup, 0.60-0.779 memiliki tingkat hubungan kuat, dan 0.80-1.000 memiliki tingkat hubungan sangat kuat. Dari hasil perhitungan uji statistik dengan menggunakan spss dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini.

Tabel 14 Hasil Perhitungan korelasi pearson antara hubungan waktu kerja dengan pendapatan nelayan di Desa Gobo, 2026

		Waktu kerja (X)	Pendapatan (Y)
Waktu kerja (X)	Pearson Correlation	1	0.025
	Sig.(2-tailed)		0.895
	N	30	30
Pendapatan (Y)	Pearson Correlation	0.025	1
	Sig.(2-tailed)	0.895	
	N	30	30

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan hasil korelasi *Pearson Product Moment* yang disajikan pada Tabel 14, dapat diinterpretasikan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.895 (> 0.05),

yang menyimpulkan bahwa waktu kerja (X) tidak memiliki hubungan signifikan terhadap pendapatan (Y). Nilai *Pearson Correlation* sebesar 0.025 juga menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut berada pada kategori sangat lemah (0.000–0.199).

Hal ini mengindikasikan bahwa durasi waktu yang dihabiskan nelayan di laut bukan merupakan faktor penentu utama besar kecilnya pendapatan mereka di Desa Gobo. Rendahnya korelasi ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor teknis seperti efisiensi alat tangkap yang masih bersifat tradisional serta faktor pengalaman melaut yang membentuk intuisi tajam para nelayan. Pengalaman bertahun-tahun memungkinkan nelayan memiliki kapasitas untuk membaca dinamika arus air laut serta memprediksi perubahan cuaca secara akurat, yang menjadi modal utama dalam menentukan lokasi berkumpulnya ikan (*fishing ground*). Selain itu, fluktuasi pendapatan sangat bergantung pada faktor musiman; pada periode Mei, Juni, November hingga Desember, hasil tangkapan cenderung stabil karena memasuki musim sedang. Sebaliknya, potensi pendapatan akan meningkat jauh lebih tinggi pada musim puncak ikan yang biasanya terjadi di bulan September, Oktober, Maret hingga April.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan nelayan di Desa Gobo lebih ditentukan oleh akumulasi pengetahuan lokal dalam menginterpretasikan tanda-tanda alam serta ketepatan momentum saat melaut, dibandingkan sekadar mengandalkan lamanya waktu yang dihabiskan di perairan. Dengan kata lain, efektivitas operasional yang didasarkan pada pengalaman dalam menyeleksi waktu dan lokasi yang tepat jauh lebih berpengaruh terhadap perolehan hasil tangkapan daripada kuantitas jam kerja semata.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan survey dilapangan tentang potensi waktu kerja dan pendapatan nelayan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan Provinsi Sumatera Utara adapun yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nelayan Desa Gobo menghabiskan total waktu kerja 187.2 jam/bulan (28 HOK), yang didominasi oleh sektor perikanan sebesar 161 jam/bulan (21 HOK). Karena waktu melaut fluktuatif akibat cuaca dan musim, mereka beradaptasi saat paceklik dengan melakukan diversifikasi aktivitas non-melaut selama 26.2 jam/bulan (7 HOK) demi memenuhi kebutuhan hidup.
2. Dengan hasil tangkapan 259 ikat/bulan (Rp30.000/ikat), usaha perikanan di Desa Gobo berkinerja positif dengan pendapatan bersih Rp5.035.881,94/bulan (penerimaan Rp7.780.000,00 dan biaya Rp2.744.118,07. Biaya produksi didominasi oleh biaya variabel (95.55%), terutama untuk pembelian bensin (43.93%).
3. Uji korelasi Pearson menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara jam kerja dan pendapatan nelayan Desa Gobo ($p = 0.895 > 0.05$; $r = 0.025$). Durasi melaut bukan penentu utama pendapatan, melainkan diduga lebih dipengaruhi faktor eksternal seperti cuaca, efektivitas alat tangkap, dan keberuntungan menemukan ikan.

B. Saran

Adapun hal yang dapat disarankan berdasarkan penelitian ini adalah:

1. Diharapkan agar nelayan dapat lebih memperhatikan pemakaian perahu dalam melaut karena rata-rata nelayan di Desa Gobo masih menggunakan perahu tradisional yakni perahu kayu sedangkan jarak tempuh penangkapan ikan begitu jauh dan kondisi cuaca serta gelombang di laut lepas sering kali tidak menentu, sehingga penggunaan perahu kayu tradisional dapat memperbesar risiko keselamatan kerja nelayan saat terjadi musim badai.
2. Nelayan disarankan untuk mulai terbuka terhadap penggunaan teknologi navigasi sederhana dan alat bantu penangkapan modern. Hal ini penting agar durasi melaut yang lama bisa lebih terarah pada titik-titik yang banyak ikannya, sehingga tidak membuang waktu dan bahan bakar secara percuma (mengingat hubungan waktu kerja dan pendapatan saat ini sangat lemah).

DAFTAR PUSTAKA

Abas, A., M.N. Ashari dan L. Hakim. 2019. Analisis efisiensi dan efektivitas penggunaan pupuk organik pada usahatani padi sawah di Desa Srimulyo Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Jurnal Agroteknologi. 10 (2) : 119-128.

Achmad, B., R. H, Purwanto., S, Sabarnurdin., dan Sumardi. 2015. Tingkat Pendapatan Dan Curahan Waktu Kerja Pada Hutan Rakyat Di Kabupaten Ciamis. Jurnal Ilmu Kehutanan, 9(2), 105-116. https://doi.org/10.22146/jik.10195.

Admin Mesin UMA. 2022. Bahan yang digunakan untuk membangun kapal. Universitas medan area. https://mesin.uma.ac.id/2022/06/28/ bahan-yang-digunakan-untuk-membangun-kapal/ [Diakses 26 Oktober 2025].

Alamsyah, A. 2016. Solidaritas Sosial Masyarakat Nelayan dalam Penangkapan Ikan di Kelurahan Bentengnge Kec. Ujungbulu Kab. Bulukumba. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Uin Alauddin, Makassar.

Alamsyah, T. dan S. Hidayat. 2021. Efektivitas penggunaan tombak serampang pada penangkapan ikan di perairan dangkal. Jurnal ilmu perikanan dan kelautan. 12(4): 315-322.

Amin, F. N., S, Garancang., dan K, Abunawas. 2023. Konsep Umum Popolasi dan Sampel dalam Penelitian. Jurnal Pilar, 14(1), 15–31. https://doi.org/10.26618/whw41w62.

Arifin, Z. dan A. Mulyadi. 2019. Ketersediaan benih dan pakan ikan yang berkualitas dalam pengembangan budidaya perikanan di Indonesia. Jurnal Perikanan dan Kelautan Indonesia. 12(1): 45-56. https://doi.org/10.24198/jpk.v10i1.22891.

Arisandi. 2016. Inkonsisten kebijakan penggunaan jaring trawl (Studi kasus penggunaan jaring trawl oleh nelayan wilayah perairan Gresik). Jurnal Program Pascasarjana Ilmu Kepolisian. 4(1): 1-18. https://doi.org/10.21070/jkmp.v4i1.195.

Arsyad, M. 2022. Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Strategi Nafkah. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Arwati, S. 2018. Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan. Penerbit Inti Mediatama, Makassar.

Asfin. 2018. Penggunaan gps dan fishfinder alat bantu penangkapan ikan untuk nelayan diprovinsi NTB.https://dislutkan.ntbprov.go.id/wp-content/uploads

/2019/11/Penggunaan-Gps-dan-Fishfinder-lat-Bantu Penangkap-Ikan-untuk-Nelayan-di-Provinsi-Ntb [Diakses 26 Oktober 2025].

Asriyan, A. dan N. Sari. 2020. Dampak perubahan iklim terhadap produksi perikanan tangkap di indonesia: studi kasus di wilayah pesisir selatan. Jurnal Perikanan dan Kelautan. 12(3): 65-72. https://doi.org/10.15578/sosek.v12i2.6453.

Azis, A.Y. 2021. Perkembangan teknologi alat tangkap ikan nelayan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001-2013. Jurnal Pendidikan Sejarah. 11(1): 1-12.

Azmi, N., dan M, A, Kurniawan, (2019). Komparatif pendapatan petani anggota dan non anggota unit pengelolaan dan pemasaran bokar (uppb) jaya bersama di desa biyuku kecamatan suak tapeh kabupaten banyuasin. *Jurnal TriAgro*, *3*(1). http://dx.doi.org/10.36767%2Ftriagro.v3i1.558

Azmi, N., Umikalsum, R. A., & Anggraini. (2022). Level of Participation in Group of Farmer Members in the Gogo Rawa Rice Planting Program At Pemulutan Ulu Village, Ogan Ilir Regency. Journal of Integrated Agribusiness, 4(2), 37–52. https://doi.org/10.33019/jia.v4i2.3464

Badan Pusat Statistik. 2024. Statistik Kependudukan Indonesia 2024. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

Bakari, Y. 2019. Analisis Karakteristik Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah: Studi Kasus di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. 15(3):185-195. https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7288

Berlian, R., Mardiningsih, D., dan Gayatri, S. 2017. Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Terhadap Curahan Waktu Kerja Kelompok Wanita Tani Padi Di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Universitas Diponegoro,1-15.

Dahen, L 2016. Analisis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Sumbar. STKIP PGRI.

Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpers). 2017. Potensi perikanan indonesia. https://wantimpres.go.id/id/ 2017/04/potensi-perikanan-indonesia/ [Diakses 25 Oktober 2024].

Dewi, S. K., Suryadi, R., dan Hidayat, R. 2018. Peran Asam Lemak Omega-3 dalam Kesehatan dan Perkembangan Otak Anak. Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik, 5(2), 123-130. https://doi.org/10.25182/jigd

Dewi., M. Pelamonia., dan W. G. M. Louhenapessy. 2022. Analisis pendapatan nelayan di Dusun Telaga Piru Desa Piru Kabupaten Seram Bagian Barat. Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. 1(2), 198-205. https://doi.org/10.57235/aurelia.v1i2.103.

Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Jawa Timur. 2024. Alat penangkapan ikan jaring insang (gill net). https://dkp.jatimprov.go.id/unit/ptkp3-probolinggo//news/view/3095 [Diakses 26 Oktober 2025].

Dinas Perhubungan Aceh. 2023. Bagaimana cara kerja sonar pada kapal. https://dishub.acehprov.go.id/bagaimana-cara-kerja-sonar-pada-kapal/#:~:text=Prinsip%20kerja%20sistem%20sonar%20yaitu,juga%20informasi%20lainnya%20seperti%20pemetaan [Diakses 26 Oktober 2025].

Effendi I. dan Mulyadi. 2024. Modul budidaya perikanan. https://repository.ut.ac.id/4184/.

Fakhriyyah, S., M, C, Hasani., dan A, Astuti. 2016. Analisis Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Mini Purse Seine Di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Jurnal Bisnis Perikanan FPIK UHO, 3(2), 117-126.

Fakhriyyah, S., M. C. Hasani dan A. Astuti. 2016. Analisis Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Mini Purse Seine Di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Jurnal Bisnis Perikanan FPIK UHO, 3(2), 117-126.

Fatih, S. R. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja nelayan pancing Dusun Karanggongso Kabupaten Trenggalek Repositori Universitas Brawijaya.

Ferawati, A., dan Syam, A. 2021. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha TaniTanah Di Lahan Sawah Tadah Hujan Di Desa Masago Kecamatan. Journal, 2(2), 147–159. https://doi.org/10.47354/aaos.v2i2.270.

Firmasnyah. 2024. Problematika profesi nelayan. Penertbit Ikatan Sarjana Perikanan Indonesia. https://www.ispikani.org [Diakses 12 Oktober 2025].

Firmasnyah. 2024. Problematika profesi nelayan. Penertbit ikatan sarjana perikanan indonesia. https://www.ispikani.org [Diakses 26 Oktober 2025].

Halim, A dan H. Wibowo. 2019. Pengelolaan sumberdaya perikanan tangkap di Indonesia: tantangan dan peluang. Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia. 15(1): 23-34. https://doi.org/10.15578/jkpi.9.1.2017.11-20.

Hotden, L. N., J. Aritonang., A. Ginting., M. R. Sihotang dan M. A. P. Gea. 2020. Analisis dan Strategi Peningkatan Pendapatan Nelayan Tradisional Di Kawasan Pesisir Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. Jurnal Sosial

Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 17(4), 327-344. https://doi.org/10.15578/jsekp.v16i2.9969

Indonesia. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan, dan Petambak Garam. Jakarta: Sekretariat Negara.

Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (KKP). 2020. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 17/PERMEN-KP/2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2020-2024. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). 2023. Sumber Daya Unggulan dari Negara Anggota ASEAN. https://asean2023.id/id/news/leading-resources-of-asean-member-countries. [Diakses 12 Oktober 2025].

Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman Republik Indonesia. 2017. Lima Pilar Poros Maritim Dunia. Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman. Jakarta.

Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP). 2024. Neraca perdagangan perikanan januari-agustus surplus usd 3,41 miliar. https://kkp.go.id/index.html

Kemong, B. 2015. Sistem mata pencaharian hidup nelayan tradisional suku bangsa Kamoro di Desa Tipuka Kecamatan Mapurujaya Kabupaten Mimika Propinsi Papua. HOLISTIK, Journal of Social and Culture. 7(14): 1-19.

Khikmawati, L.T. dan B.S.S. Putra. 2023. Studi kontruksi cincin (purse seine) KM. Mutiara Sejati 29 GT. Jurnal Perikanan Unram. 13(4): 1187-1200. https://doi.org/10.29303/jp.v13i4.719.

Kurniawan, M. A., Landa, R. G., & Hidayati, R. (2023). Analisis finansial pengolahan singkong menjadi tepung mocaf (Modified cassava flour) pada unit Pengolahan Hasil (UPH) Kelompok Wanita Tani (KWT) Gemilang II Kota Palembang. *Journal of Scientech Research and Development*, *5*(1), 556-568. https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i1.178.

Kurniawati, L. 2020. Analisis Efiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Inpari 32. Studi Kasus Desa Kasiyan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati .Doctoral dissertation, IAIN KUDUS.

La Jauda, R., O. E. H. Laoh, dan J. F. Timban. 2016. analisis pendapatan usahatani kakao di Desa Tikong, Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Kepulauan Sula. Agri-Sosioekonomi, 12(2)33-40. https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.2.2016.12071.

Lukman M. 2018. Pengembangan budidaya perikanan sebagai solusi peningkatan produksi ikan di Indonesia. Jurnal Perikanan dan Kelautan Indonesia. 10(1): 55-62.

Mappigau, Ernawaty, dan Muh. Ferils. 2020. "Tenaga Kerja, Modal Kerja Dan Teknologi Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nelayan Desa Bambu Kecamatan Mamuju." Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan 1(2):194 206.

Mulyadi, S. 2019. Ekonomi Kelautan. Depok: Rajawali Pers.

Mustaqim, I. dan M. Rahman. 2021. Dampak pencemaran laut terhadap kualitas hasil tangkapan ikan di wilayah pesisir Indonesia. Lingkungan dan Kelautan Indonesia. 17(4): 101-112. https://doi.org/10.24319/jtpk.3.1.25-35.

Ningrum, D.S. dan N.U. Silmi. 2023. Jenis kapal berdasarkan alat penggerak utama. https://www.kompas.com/ skola/ read/ 2023/04/28/190000269/ jenis-kapal-berdasarkan-alat-penggerak-utama [Diakses 26 Oktober 2025].

Nirmalasari. 2021. Alokasi Pendapatan Nelayan dan Implikasinya Terhadap Kemiskinan. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Nugroho, U. A., dan F. Budianto. 2021. Perspektif eksploitasi dan konservasi dalam pengelolaan sumber daya perikanan Indonesia. Majalah Media Perencanaan. 2(1): 51–67.

Pradana, D. Y., Hidayati, R., dan Azmi, N. 2022. Analisis pendapatan dan margin pemasaran usahatani cabai rawit Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir. Jurnal Ilmu Pertanian Agronitas, 6 (1) : 384-391. https://doi.org/10.32502/jipa.v6i1.2855.

Pelayanan Jakarta. 2024. Undang-undang republik Indonesia nomor 45 tahun 2009 tentang perubahan atas undang-undang nomor 31 tahun 2004 tentang perikanan. Pemprov dki jakarta. https://pelayanan.jakarta.go.id/ download / regulasi / undang - undang - nomor - 45 - tahun - 2009- tentang-perikanan. [Diakses 12 Oktober 2024].

Pusung. M. D. 2022. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan." Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi 22(2):76–88.

Putri, V.K.M. dan G. Serafica. 2021. Persamaan dan perbedaan nelayan modern dan tradisional. https://www.kompas.com/skola/read/2021/10/06/ 140000569/ [Diakses 26 Oktober 2025].

Rahmasari, L. 2017. Pengaruh jarak tempuh melaut, lama bekerja dan teknologi terhadap pendapatan nelayan. Jurnal Saintek Maritim. 16(2): 163-174.

Rizqi, A., Mardiningsih, D., dan Sumekar, W. 2019. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Kopi Robusta Di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA), 3(2), 419-428. https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.17

Rokhmawati, A. 2016. Karakteristik dan pendapatan nelayan di desa jetis kecamatan nusawungu kabupaten cilacap.tesis. universitas muhammadiayah purwokerto. https://repository.ump.ac.id/765/ [Diakses 26 Oktober 2025].

Ruswanty, R. 2019. Pengaruh tenaga kerja, modal, dan jarak tempuh melaut terhadap pendapatan nelayan di Kelurahan Pangali-Ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian, 5(Suplemen), S83-S90. https://doi.org/10.26858/jptp.v5i0.8562

Santoso, D. 2017. Peningkatan kapasitas teknologi dan infrastruktur perikanan tangkap di Indonesia. Jurnal Teknologi Kelautan Indonesia. 8(1): 45-54.

Sari, N. 2021. "Curahan Waktu Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Tradisional". Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 16(1), 45-58. (https://doi.org/10.15578/jsekp.v16i1)

Setyawan, A.D. 2019. Upaya penanggulangan illegal fishing di Indonesia melalui pendekatan kebijakan maritim. Jurnal Ilmu Kelautan Indonesia. 14(2): 133-145.

Sinarjoan, S. dan A.R. Iskandar. 2023. Sosialisasi kepada nelayan tradisional tentang penggunaan alat tangkap tradisional. Jurnal Pengabdian Penmarin. 1(1): 1-7. https://doi.org/10.58439/penmarin.v1i1.119

Smith, J. dan A. Johnson. 2015. Sistem propulsi manual tradisional untuk perahu kecil di perairan dangka. Jurnal Teknologi dan Rekayasa Kelautan. 22(3): 145-160.

Sofyan, R. I., I. Bempah., dan Y.Boekoesoe 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. Jurnal Agrinesia, 2(1), 92-97. https://doi.org/10.37905/j.agr.v2i1.7058

Subijanto, H. 2016. Evaluasi potensi dan upaya pengelolaan perikanan tangkap di Indonesia. Jurnal Sumberdaya Perairan Indonesia. 21(1): 44-57.

suhana. 2021. Ekonomi Perikanan: Teori dan Kebijakan. Jakarta: Kencana.

Suharto. 2020. Analisis Pendapatan Nelayan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan, 15(2), 123-135.

Suryani, I. 2017. Tinjauan alat tangkap perikanan dan dampaknya terhadap bycatch di perairan indonesia. Jurnal Perikanan Indonesia. 11(2): 78-87.

Sulastri, E., Umikalsum, R. A., dan Azmi, N. 2023. Kontribusi pendapatan usahatani nanas terhadap pendapatan keluarga di Desa Panca Desa Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin 1. Jurnal Ilmu Pertanian Agronitas, 5 (2), 349-355.

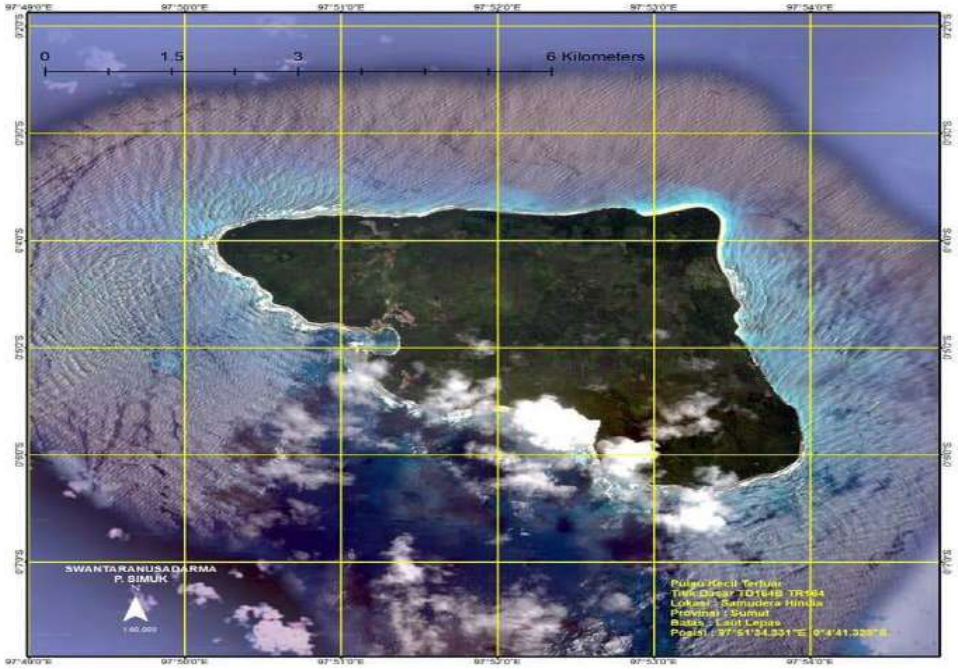
Tangkau, J. S., Edwin Wantah dan L. Lumapow. 2022. Analisis kebutuhan pengembangan materi kewirausahaan bagi nelayan Pesisir Desa Rerer Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa. Yume : Journal ff Management 5(3): 174–179. https://doi.org/0.37531/yume.v5i3.2201

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang ketenagakerjaan

Wua, I. G., T.O. Rotinsulu dan G.M.V. Kawung. 2024. Analisis pendapatan dan kelayakan usaha industri kecil cap tikus di Kecamatan Motoling Timur. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. 24(2) : 1-10.

Yapanto.L.M, dan A.R. Paramata. 2021. Usul penelitian kolaboratif karakteristik sosial budaya masyarakat nelayan di kawasan teluk tomini kabupaten gorontalo provinsi gorontalo. https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/ show/ 9968 / karakteristik - sosial - budaya - masyarakat - nelayan - di - kawasan - teluk - tomini - kabupaten - gorontalo-provinsi-gorontalo.html [Diakses 26 Oktober 2025].

Lampiran 1 : Denah lokasi penelitian



Lampiran 2 : karaktekristik responden nelayan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan 2026

NO	Jenis kelamin	Usia	Pendidikan	Pengalaman melaut
1	L	46	SD	23
2	L	63	SD	30
3	L	45	SD	21
4	L	47	SD	22
5	L	38	SMP	12
6	L	36	SMA	10
7	L	46	SMP	20
8	L	49	SMP	26
9	L	46	SMP	19
10	L	40	SD	17
11	L	38	SD	13
12	L	37	SMP	20
13	L	35	SD	8
14	L	30	SMA	5
15	L	39	SD	10
16	L	38	SD	15
17	L	49	SMP	28
18	L	41	SMP	23
19	L	32	SMA	10
20	L	40	SD	13
21	L	46	SD	13
22	L	43	SMP	17
23	L	48	SMP	20
24	L	59	SD	28
25	L	60	SD	30
26	L	30	SMP	7
27	L	23	SMA	2
28	L	20	SMA	3
29	L	19	SMA	1
30	L	19	SMA	2
Jumlah		1202		468
Rerata		40		15,6

Lampiran 7 : Total waktu kerja melaut nelayan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan 2026.

NO	Jam kerja melaut/bulan	HOK melaut/ bulan
1	183	21
2	153	21
3	123	21
4	173	21
5	165	21
6	128	21
7	128	21
8	133	21
9	183	21
10	183	21
11	173	21
12	178	21
13	178	21
14	173	21
15	125	21
16	175	21
17	123	21
18	125	21
19	143	21
20	178	21
21	165	21
22	168	21
23	173	21
24	173	21
25	168	21
26	128	21
27	183	21
28	183	21
29	183	21
30	183	21
Jumlah	4,830	630
Rata-rata	161.00	21

Lampiran 7 : Total HOK waktu kerja non melaut nelayan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan 2026.

NO	Berkebun	Tukang	Buruh	Total HOK
1	3.5			
2	3.5			
3	3.5			
4	3.5			
5	3.5			
6	3.5			
7	3.5			
8	3.5			
9	3.5	2		
10	3.5			
11	3.5			
12	3.5			
13	3.5			
14	3.5	2		
15	3.5	2		
16	3.5	2		
17	3.5	2		
18	3.5	2		
19	3.5		1	
20	3.5		1	
21	3.5		1	
22	3.5	2		
23	3.5	2		
24	3.5	2		
25	3.5	2		
26	3.5	2		
27	3.5		2	
28	3.5		2	
29	3.5		2	
30	3.5		2	
Jumlah	105	22	11	
Rata-rata	3.5	2	1.5	7

Lampiran 5 : Biaya tetap nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan 2026.

No	Perahu	Gulungan tali pancing	Jarring	Mesin	Wadah umpan
1	Rp 62.500,00	Rp 4.166,67	Rp 4.166,67	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
2	Rp 62.500,00	Rp 2.083,33	Rp 2.083,33	Rp 50.000,00	Rp 1.041,67
3	Rp 62.500,00	Rp 4.166,67	Rp 6.250,00	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
4	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33	Rp 4.166,67	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
5	Rp 62.500,00	Rp 4.166,67	Rp 6.250,00	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
6	Rp 62.500,00	Rp 2.916,67	Rp 4.166,67	Rp 50.000,00	Rp 1.041,67
7	Rp 41.666,67	Rp 2.500,00	Rp 4.166,67	Rp 41.666,67	Rp 2.083,33
8	Rp 83.333,33	Rp 4.166,67	Rp 6.250,00	Rp 83.333,33	Rp 3.125,00
9	Rp 50.000,00	Rp 4.166,67	Rp 4.166,67	Rp 41.666,67	Rp 2.083,33
10	Rp 62.500,00	Rp 4.166,67	Rp 6.250,00	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
11	Rp 62.500,00	Rp 4.166,67	Rp 6.250,00	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
12	Rp 62.500,00	Rp 4.166,67	Rp 6.250,00	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
13	Rp 62.500,00	Rp 4.166,67	Rp 6.250,00	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
14	Rp 50.000,00	Rp 4.166,67	Rp 6.250,00	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
15	Rp 62.500,00	Rp 4.166,67	Rp 6.250,00	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
16	Rp 62.500,00	Rp 4.166,67	Rp 6.250,00	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
17	Rp 62.500,00	Rp 4.166,67	Rp 6.250,00	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
18	Rp 62.500,00	Rp 4.166,67	Rp 6.250,00	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
19	Rp 62.500,00	Rp 4.166,67	Rp 6.250,00	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
20	Rp 62.500,00	Rp 2.500,00	Rp 4.166,67	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
21	Rp 62.500,00	Rp 2.500,00	Rp 4.166,67	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
22	Rp 62.500,00	Rp 4.166,67	Rp 6.250,00	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
23	Rp 62.500,00	Rp 4.166,67	Rp 6.250,00	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33

24	Rp 62.500,00	Rp 4.166,67	Rp 6.250,00	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
25	Rp 50.000,00	Rp 4.166,67	Rp 4.166,67	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
26	Rp 50.000,00	Rp 4.166,67	Rp 6.250,00	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
27	Rp 62.500,00	Rp 2.083,33	Rp 4.166,67	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
28	Rp 62.500,00	Rp 2.083,33	Rp 4.166,67	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
29	Rp 62.500,00	Rp 4.166,67	Rp 6.250,00	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
30	Rp 62.500,00	Rp 4.166,67	Rp 6.250,00	Rp 50.000,00	Rp 2.083,33
Jumlah	Rp 1.812.500,00	Rp 110.416,67	Rp 162.500,00	Rp 1.516.666,67	Rp 61.458,33
Rata-rata	Rp 60.416,67	Rp 3.680,56	Rp 5.416,67	Rp 50.555,56	Rp 2.048,61

Lampiran 6 : Biaya Variabel nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan 2026.

no	tali pancing	mata pancing	umpan pancing	bensin	pembekalan
1	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
2	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 720.000,00	Rp 300.000,00
3	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
4	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
5	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
6	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 200.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 200.000,00
7	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
8	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
9	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
10	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
11	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
12	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
13	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
14	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
15	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
16	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
17	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
18	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
19	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
20	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 720.000,00	Rp 300.000,00
21	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 720.000,00	Rp 300.000,00
22	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
23	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00

24	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
25	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
26	Rp 300.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
27	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 200.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
28	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 200.000,00
29	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
30	Rp 600.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 300.000,00
Jumlah	Rp17.700.000,00	Rp 6.000.000,00	Rp 11.600.000,00	Rp 34.560.000,00	Rp 8.800.000,00
Rata-rata	Rp 590.000,00	Rp 200.000,00	Rp 386.666,67	Rp 1.152.000,00	Rp 293.333,33

Lampiran 7 : Total biaya nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan 2026.

NO	biaya tetap	biaya variabel	total biaya
1	Rp 122.916,67	Rp 2.700.000,00	Rp 2.822.916,67
2	Rp 117.708,33	Rp 2.220.000,00	Rp 2.337.708,33
3	Rp 125.000,00	Rp 2.700.000,00	Rp 2.825.000,00
4	Rp 108.333,33	Rp 2.700.000,00	Rp 2.808.333,33
5	Rp 125.000,00	Rp 2.700.000,00	Rp 2.825.000,00
6	Rp 120.625,00	Rp 2.400.000,00	Rp 2.520.625,00
7	Rp 92.083,33	Rp 2.700.000,00	Rp 2.792.083,33
8	Rp 180.208,33	Rp 2.700.000,00	Rp 2.880.208,33
9	Rp 102.083,33	Rp 2.700.000,00	Rp 2.802.083,33
10	Rp 125.000,00	Rp 2.700.000,00	Rp 2.825.000,00
11	Rp 125.000,00	Rp 2.700.000,00	Rp 2.825.000,00
12	Rp 125.000,00	Rp 2.700.000,00	Rp 2.825.000,00
13	Rp 125.000,00	Rp 2.700.000,00	Rp 2.825.000,00
14	Rp 112.500,00	Rp 2.700.000,00	Rp 2.812.500,00
15	Rp 125.000,00	Rp 2.700.000,00	Rp 2.825.000,00
16	Rp 125.000,00	Rp 2.700.000,00	Rp 2.825.000,00
17	Rp 125.000,00	Rp 2.700.000,00	Rp 2.825.000,00
18	Rp 125.000,00	Rp 2.700.000,00	Rp 2.825.000,00
19	Rp 125.000,00	Rp 2.700.000,00	Rp 2.825.000,00
20	Rp 121.250,00	Rp 2.220.000,00	Rp 2.341.250,00
21	Rp 121.250,00	Rp 2.220.000,00	Rp 2.341.250,00
22	Rp 125.000,00	Rp 2.700.000,00	Rp 2.825.000,00
23	Rp 125.000,00	Rp 2.700.000,00	Rp 2.825.000,00
24	Rp 125.000,00	Rp 2.700.000,00	Rp 2.825.000,00
25	Rp 110.416,67	Rp 2.700.000,00	Rp 2.810.416,67
26	Rp 112.500,00	Rp 2.400.000,00	Rp 2.512.500,00
27	Rp 120.833,33	Rp 2.500.000,00	Rp 2.620.833,33
28	Rp 120.833,33	Rp 2.600.000,00	Rp 2.720.833,33
29	Rp 125.000,00	Rp 2.700.000,00	Rp 2.825.000,00
30	Rp 125.000,00	Rp 2.700.000,00	Rp 2.825.000,00
Jumlah	Rp 3.663.541,67	Rp 78.660.000,00	Rp 82.323.541,67
Rata-rata	Rp 122.118,06	Rp 2.622.000,00	Rp 2.744.118,06

Lampiran 8 : Total penerimaan nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan 2026.

NO	Hasil tangkap/jere	Harga jual	Penerimaan
1	300	Rp 30.000	Rp 9.000.000,00
2	200	Rp 30.000	Rp 6.000.000,00
3	300	Rp 30.000	Rp 9.000.000,00
4	240	Rp 30.000	Rp 7.200.000,00
5	300	Rp 30.000	Rp 9.000.000,00
6	240	Rp 30.000	Rp 7.200.000,00
7	240	Rp 30.000	Rp 7.200.000,00
8	400	Rp 30.000	Rp 12.000.000,00
9	240	Rp 30.000	Rp 7.200.000,00
10	300	Rp 30.000	Rp 9.000.000,00
11	300	Rp 30.000	Rp 9.000.000,00
12	240	Rp 30.000	Rp 7.200.000,00
13	240	Rp 30.000	Rp 7.200.000,00
14	240	Rp 30.000	Rp 7.200.000,00
15	240	Rp 30.000	Rp 7.200.000,00
16	240	Rp 30.000	Rp 7.200.000,00
17	240	Rp 30.000	Rp 7.200.000,00
18	240	Rp 30.000	Rp 7.200.000,00
19	240	Rp 30.000	Rp 7.200.000,00
20	200	Rp 30.000	Rp 6.000.000,00
21	200	Rp 30.000	Rp 6.000.000,00
22	240	Rp 30.000	Rp 7.200.000,00
23	240	Rp 30.000	Rp 7.200.000,00
24	240	Rp 30.000	Rp 7.200.000,00
25	240	Rp 30.000	Rp 7.200.000,00
26	240	Rp 30.000	Rp 7.200.000,00
27	300	Rp 30.000	Rp 9.000.000,00
28	300	Rp 30.000	Rp 9.000.000,00
29	300	Rp 30.000	Rp 9.000.000,00
30	300	Rp 30.000	Rp 9.000.000,00
Jumlah	7780	Rp 900.000	Rp 233.400.000,00
Rata-rata	259,3333333	Rp 30.000	Rp 7.780.000,00

Lampiran 9 : Total Pendapatan nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan di Desa Gobo Kecamatan Simuk Kabupaten Nias Selatan 2026.

NO	Penerimaan	Total Biaya	Pendapatan
1	Rp 9.000.000,00	Rp 2.822.916,67	Rp 6.177.083,33
2	Rp 6.000.000,00	Rp 2.337.708,33	Rp 3.662.291,67
3	Rp 9.000.000,00	Rp 2.825.000,00	Rp 6.175.000,00
4	Rp 7.200.000,00	Rp 2.808.333,33	Rp 4.391.666,67
5	Rp 9.000.000,00	Rp 2.825.000,00	Rp 6.175.000,00
6	Rp 7.200.000,00	Rp 2.520.625,00	Rp 4.679.375,00
7	Rp 7.200.000,00	Rp 2.792.083,33	Rp 4.407.916,67
8	Rp 12.000.000,00	Rp 2.880.208,33	Rp 9.119.791,67
9	Rp 7.200.000,00	Rp 2.802.083,33	Rp 4.397.916,67
10	Rp 9.000.000,00	Rp 2.825.000,00	Rp 6.175.000,00
11	Rp 9.000.000,00	Rp 2.825.000,00	Rp 6.175.000,00
12	Rp 7.200.000,00	Rp 2.825.000,00	Rp 4.375.000,00
13	Rp 7.200.000,00	Rp 2.825.000,00	Rp 4.375.000,00
14	Rp 7.200.000,00	Rp 2.812.500,00	Rp 4.387.500,00
15	Rp 7.200.000,00	Rp 2.825.000,00	Rp 4.375.000,00
16	Rp 7.200.000,00	Rp 2.825.000,00	Rp 4.375.000,00
17	Rp 7.200.000,00	Rp 2.825.000,00	Rp 4.375.000,00
18	Rp 7.200.000,00	Rp 2.825.000,00	Rp 4.375.000,00
19	Rp 7.200.000,00	Rp 2.825.000,00	Rp 4.375.000,00
20	Rp 6.000.000,00	Rp 2.341.250,00	Rp 3.658.750,00
21	Rp 6.000.000,00	Rp 2.341.250,00	Rp 3.658.750,00
22	Rp 7.200.000,00	Rp 2.825.000,00	Rp 4.375.000,00
23	Rp 7.200.000,00	Rp 2.825.000,00	Rp 4.375.000,00
24	Rp 7.200.000,00	Rp 2.825.000,00	Rp 4.375.000,00
25	Rp 7.200.000,00	Rp 2.810.416,67	Rp 4.389.583,33
26	Rp 7.200.000,00	Rp 2.512.500,00	Rp 4.687.500,00
27	Rp 9.000.000,00	Rp 2.620.833,33	Rp 6.379.166,67
28	Rp 9.000.000,00	Rp 2.720.833,33	Rp 6.279.166,67
29	Rp 9.000.000,00	Rp 2.825.000,00	Rp 6.175.000,00
30	Rp 9.000.000,00	Rp 2.825.000,00	Rp 6.175.000,00
Jumlah	Rp 233.400.000,00	Rp 82.323.541,67	Rp 151.076.458,33
Rata-rata	Rp 7.780.000,00	Rp 2.744.118,06	Rp 5.035.881,94

Lampiran 10 : Hasil uji korelasi pearson untuk melihat hubungan jam kerja melaut dengan pendapatan nelayan penangkapan ikan dengan menggunakan SPSS di Desa Gobo 2026

Correlations

		Waktu_Kerja_X	Pendapatan_Y
Waktu_Kerja_X	Pearson Correlation	1	.025
	Sig. (2-tailed)		.895
	N	30	30
Pendapatan_Y	Pearson Correlation	.025	1
	Sig. (2-tailed)	.895	
	N	30	30